

**ANALISIS PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH DAERAH SEKTOR PENDIDIKAN DAN PDRB TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI INDONESIA TAHUN 2015-2018**

**Nur Ramadini Tria Wafa**

**1701618048**



*Mencerdaskan &  
Memartabatkan Bangsa*

**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memeroleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

**PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2022**

**ANALYSIS OF THE EFFECT OF LOCAL GOVERNMENT  
EXPENDITURES IN THE EDUCATION SECTOR AND GDP  
REGIONAL ON THE HUMAN DEVELOPMENT INDEX IN  
INDONESIA IN 2015-2018**

**Nur Ramadini Tria Wafa**

**1701618048**



*Mencerdaskan &  
Memartabatkan Bangsa*

**This thesis was made to as one of the requirements to obtain a  
bachelor's degree in education at the Faculty of Economics**

**State University of Jakarta**

**ECONOMIC EDUCATION  
FACULTY OF ECONOMICS  
JAKARTA STATE UNIVERSITY  
2022**

## ABSTRAK

Pembangunan ekonomi berbasis sumber daya manusia menjadi salah satu prioritas yang dilaksanakan di Indonesia sebab Indonesia memiliki potensi jumlah penduduk yang besar. Peringkat Indonesia yang berada pada posisi lima negara terendah dalam indeks pembangunan manusianya di ASEAN. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan PDRB dalam meningkatkan IPM di Indonesia tahun 2015-2018. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda data panel dengan jumlah sampel sebanyak 26 provinsi di Indonesia dengan 104 unit observasi. Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa pengeluaran pemerintah daerah pada sektor pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM dan PDRB juga memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan IPM di Indonesia tahun 2015-2018.

**Kata kunci:** *IPM, Pengeluaran Pemerintah, Pendidikan, PDRB*







## ABSTRACT

Human resource-based economic development is one of the priorities implemented in Indonesia because Indonesia has a large population potential. Indonesia ranks in the position of the five lowest countries in its human development index in ASEAN. This study aims to determine the influence of government spending in the education sector and GDP Regional in increasing HDI in Indonesia in 2015-2018. This study used the method of multiple regression analysis panel data with a total sample of 26 provinces in Indonesia with 104 observation units. In this study, it was found that local government spending in the education sector had a positive and significant effect on HDI and GDP Regional also had a positive and significant influence in increasing HDI in Indonesia in 2015-2018.

**Keywords:** *HDI, Government Expenditure, Education, GDP Regional*



## LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI			
Penanggung Jawab Dekan Fakultas Ekonomi			
			
Prof. Dr. Ari Saptono, S.E., M.Pd NIP. 197207152001121001			
No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Sri Indah Nikensari, S.E., M.S.E NIP. 196208091990032001 (Ketua Sidang)		25-08-2022
2	Prof. Dr. Siti Nurjanah, S.E., M.Si. NIP. 197201141998022001 (Penguji 1)		25-08-2022
3	Dicky Iranto, S.E., M.S.E NIP. 197106122001121001 (Penguji 2)		24-08-2022
4	Prof. Dr. Sapparudin Mukhtar S.E., M.Si. NIP. 197701152005011001 (Pembimbing 1)		25-08-2022
5	Prof. Dr. Harya Kuncara W., S.E., M.Si NIP. 197002072008121001 (Pembimbing 2)		23-08-2022
Nama : NUR RAMADINI TRIA Wafa No. Registrasi : 1701618048 Program Studi : S1 PENDIDIKAN EKONOMI Tanggal Lulus : 11 Agustus 2022			

Catatan : - diketik dengan huruf times new roman ukuran 12  
- dibuat rangkap lima tanda tangan asli dengan bolpoint warna biru



## LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

*“Do the best and let Allah do the rest”*

(Nur Ramadini Tria Wafa)

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan berkah dan karunianya sehingga Saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Dengan penuh rasa berbahagia, skripsi ini saya persembahkan untuk almarhumah ibu Saya yang telah lebih dahulu meninggalkan dunia ini namun beradanya saya di universitas dan program studi ini merupakan cita-cita dan harapan dari almarhumah dan tentunya juga saya persembahkan kepada bapak, kakak-kakak serta keluarga saya tersayang yang selalu memberikan doa, motivasi, dan bantuannya yang begitu tulus dan berarti disepanjang saya menyelesaikan studi di kampus ini. Saya juga mempersembahkan skripsi ini kepada Prof. Dr. Sapparudin Mukhtar, S.E, M.Si., dan Prof. Harya Kuncara Wiralaga, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing yang selalu kebersamai dan membimbing saya dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran ALLAH SWT, atas rahmat dan karunia-Nya, Praktikan dapat menyelesaikan penyusunan penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Sektor Pendidikan dan PDRB Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2015-2018”.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tentunya tidak terlepas dari bantuan serta dukungn oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, diantaranya:

1. Dr. Ari Saptono, S.E, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
2. Prof. Dr. Sri Indah Nikensari, SE, MSE. selaku Ketua Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
3. Prof. Dr. Sapparudin Mukhtar, S.E, M.Si., dan Prof. Harya Kuncara Wiralaga, S.E., M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingannya kepada penulis
4. Segenap bapak/ibu dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama proses perkuliahan
5. Orang tua dan keluarga yang senantiasa memberikan dukungan dan doa kepada penulis



6. Teman-teman seperjuangan yaitu Putri, Sulis, Adia, Tika, Tiwi, Annisa, Dimas dan kakak-kakak tingkat yaitu Raras, Ade Nurhidayah, Ane dan Riyan yang selalu memberikan motivasi bantuan berupa saran/masukan untuk penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang dapat membangun dengan harapan dapat menyempurnakan skripsi ini dengan sebaik-baiknya agar dapat bermanfaat bagi penulis maupun pihak lain yang membacanya.

Jakarta, 31 Juli 2022

Nur Ramadini Tria Wafa

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINILITAS</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian .....	11
1.3 Tujuan Penelitian .....	12
1.4 Manfaat Penelitian .....	12
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	13
<b>BAB II</b> .....	<b>14</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>14</b>

2.1	Landasan Teori Indeks Pembangunan Manusia .....	14
2.1.1	Konsep dan Definisi Pengeluaran Pemerintah.....	14
2.2	Landasan Teori Pengeluaran Pemerintah .....	17
2.2.1	Konsep dan Definisi Pengeluaran Pemerintah.....	17
2.2.2	Indikator Pengeluaran Pemerintah.....	21
2.3	Landasan Teori Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) .....	22
2.3.1	Konsep dan Definisi Produk Domestik Regional Bruto.....	22
2.3.2	Indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	24
2.4	Hasil Penelitian Relevan .....	24
2.5	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	31
2.6	Pengembangan Hipotesis .....	32
<b>BAB III</b>	.....	<b>33</b>
<b>METODE PENELITIAN</b>	.....	<b>33</b>
3.1	Unit Analisis, Populasi dan Sampel .....	33
3.1.1	Unit Analisis .....	33
3.1.2	Populasi.....	33
3.1.3	Sampel .....	33
3.2	Teknik Pengumpulan Data .....	34
3.2.1	Data Sekunder.....	34
3.2.2	Data Panel .....	34
3.3	Operasionalisasi Variabel.....	35
3.3.1	Indeks Pembangunan Manusia .....	35
3.3.2	Pengeluaran Pemerintah Daerah Fungsi Pendidikan .....	35
3.3.3	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	36
3.4	Teknik Analisis Data .....	37

3.4.1	Model Regresi Berganda Data Panel .....	37
3.4.2	Uji Asumsi Klasik.....	39
3.4.3	Uji Hipotesis .....	41
<b>BAB IV</b>	<b>.....</b>	<b>43</b>
<b>PEMBAHASAN</b>	<b>.....</b>	<b>43</b>
4.1	Deskripsi Data .....	43
4.2	Pengujian Hipotesis .....	43
4.2.1	Pengujian Model Regresi.....	43
4.2.2	Uji Asumsi Klasik.....	47
a.	Uji Normalitas .....	47
b.	Uji Multikolinearitas .....	48
c.	Uji Heteroskedastisitas .....	49
d.	Uji Autokorelasi .....	50
4.2.3	Uji Hipotesis .....	50
a.	Persamaan Regresi Data Panel .....	50
b.	Uji T .....	52
c.	Uji F.....	54
d.	Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	55
4.3	Pembahasan .....	56
4.3.1	Pengeluaran Pemerintah Daerah Sektor Pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2015 – 2018 .....	56
4.3.2	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2015 – 2018.....	62
4.3.3	Pengeluaran Pemerintah Daerah Sektor Pendidikan dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2015 – 2018.....	64

<b>BAB V</b> .....	<b>63</b>
<b>PENUTUP</b> .....	<b>63</b>
5.1 Kesimpulan.....	63
5.2 Implikasi.....	64
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	66
5.4 Rekomendasi.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>71</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>80</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan indikator IPM Indonesia dan Filipina 2015-2018.....	3
Tabel 1.2 Komponen IPM dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia 2015-2018.....	4
Tabel 1.3 Akumulasi Pengeluaran Pemda se-Indonesia Sektor Pendidikan Tahun 2014-2018 .....	6
Tabel 1.4 Tabel IPM dan PDRB Tahun 2015-2018.....	7
Tabel 2.1 Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Terhadap IPM.....	25
Tabel 2.2 Pengaruh PDRB Terhadap IPM.....	28
Tabel 4.1 Hasil Uji Chow.....	44
Tabel 4.2 Uji Hausman .....	45
Tabel 4.3 Uji FEM .....	46
Tabel 4.4 Uji Normalitas.....	47
Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas .....	48
Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas.....	49
Tabel 4.7 Uji Autokorelasi.....	50
Tabel 4.8 Uji FEM .....	51
Tabel 4.9 Hasil Uji T.....	52
Tabel 4.10 Hasil Uji F.....	55
Tabel 4.11 Rata-rata Pengeluaran Pemda Sektor Pendidikan dan IPM Tahun 2015-2018.....	60

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi berbasis sumber daya manusia menjadi salah satu prioritas yang dilaksanakan di Indonesia sebab Indonesia memiliki potensi jumlah penduduk yang besar. Menurut BPS (2020), Indonesia 269 juta penduduk dan pada tahun 2030 Indonesia diperkirakan akan mencapai titik puncak bonus demografi. Pembangunan ekonomi awalnya hanya memandang tingginya pertumbuhan ekonomi sebagai keberhasilan pembangunan di suatu negara tanpa memerhatikan aspek lainnya seperti sumber daya manusia, ketimpangan pendapatan, kemiskinan, dan lain-lain. Sumber daya manusia masih dipandang sebagai faktor produksi saja, sama seperti tanah, modal dan teknologi padahal sumber daya manusia memiliki nilai-nilai dan potensi kemanusiaan yang dapat diaktualisasikan untuk mendukung pembangunan sebuah negara (Mongan, 2019). Oleh karena itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi salah satu indikator penting untuk melihat sisi lain dari keberhasilan pembangunan ekonomi.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pertama kali diperkenalkan pada tahun 1996 oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui United Nations Development Program (UNDP) yang menjadi representasi dari perkembangan manusia dalam mengakses pembangunan dalam suatu negara untuk memperoleh akses kesehatan, pendidikan, pendapatan dan sebagainya. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia dan dapat mengklasifikasikan pembangunan suatu wilayah/negara yang diukur melalui tiga dimensi yaitu

Indeks Angka Harapan Hidup, Indeks Pendidikan, dan Indeks Pendapatan (Seth & Villar, 2017).

Penelitian mengenai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) bukan merupakan yang baru yang pertama kali dilakukan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dasic et al. (2020) bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dipengaruhi oleh indikator sosial ekonomi dan orientasi kebijakan pembangunan ekonomi yang berlaku di suatu negara baik dalam bentuk kebijakan daerah ataupun kebijakan nasional. Selanjutnya menurut penelitian yang dilakukan oleh Çağlayan-akay & Van (2017) bahwa keberhasilan dalam pembentukan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) selain direpresentasikan melalui pertumbuhan ekonomi juga melalui kualitas sumber daya manusia dan keterampilannya yang merupakan kriteria utama dalam penilaian keberhasilan pembangunan di suatu negara.

Penelitian lainnya yang juga membahas mengenai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dilakukan oleh Danu & Zuhdi (2013) yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah, terutama di sektor pendidikan dan kesehatan, memang membuat kontribusi positif terhadap tujuan publik, hasil tersebut didukung pula oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gupta et. al. (1998) yang menyebutkan bahwa pengeluaran pemerintah untuk sektor kesehatan dan pendidikan dapat membawa efek positif pada sumber daya manusia yang, pada akhirnya, meningkatkan pertumbuhan ekonomi hingga peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Selain pengeluaran pemerintah, hal penting lainnya yang berperan dalam peningkatan Indeks Pembangunan Manusia yaitu dengan nilai dari PDRB sebagai representasi dari pertumbuhan ekonomi. PDRB menjadi salah satu yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat dari adanya keberhasilan pembangunan suatu daerah ditinjau dari sisi ekonominya, Pertumbuhan ekonomi yang direpresentasikan oleh PDRB ini merupakan salah satu indikator untuk menilai tingkat kemajuan pembangunan dan merupakan



salah satu dampak nyata atas keberhasilan dari beberapa kebijakan ekonomi yang diterapkan pada waktu sebelumnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ariwuni & Kartika (2018) bahwa PDRB memiliki pengaruh terhadap indeks pembangunan manusia.

Indonesia mempunyai nilai yang kurang memuaskan terkait peringkat IPM di dunia. Berdasarkan klasifikasi UNDP (United Nation Development Program), Indonesia berada pada nilai pembangunan menengah dan menempati peringkat 107 di dunia pada tahun 2018 padahal Indonesia telah tergabung dalam G20 yang artinya Indonesia menjadi salah satu negara dengan perekonomian terbesar di dunia. Dengan adanya perekonomian yang besar ini seharusnya dapat menjadi pendorong aspek lainnya yang meningkatkan indeks pembangunan manusia.

Indonesia saat ini berada di peringkat enam dari sepuluh negara di regional Asia Tenggara hingga data tahun 2018 dan mempunyai nilai indeks sebesar 0,712 di bawah negara Asia Tenggara lainnya seperti Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand, dan Filipina. Peringkat Indonesia yang berada pada posisi lima negara terendah dalam indeks pembangunan manusia-nya adalah sebuah ironi yang harus dijadikan perhatian khusus oleh pemerintah. Oleh sebab itu, dibutuhkan kontribusi pemerintah baik itu pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk meningkatkan modal manusia yang kompetitif dan mampu menjadi negara dengan kategori IPM dengan level yang lebih baik sekaligus meningkatkan pembangunan ekonomi (Arfiyansyah, 2018).

Tabel 1.1 Perbandingan indikator IPM Indonesia dan Filipina 2015-2018

Negara	Indikator	2015	2016	2017	2018	Negara	Indikator	2015	2016	2017	2018
Filipina	UHH (years)	0.779	0.782	0.784	0.786	Indonesia	UHH (years)	0.781	0.785	0.789	0.792
	HLS (years)	12.8	12.7	12.7	12.7		HLS (years)	12.9	13.3	13.4	13.5

<b>RLS (years)</b>	9.3	9.3	9.4	9.4	<b>RLS (years)</b>	7.9	7.9	8	8.17
<b>PPP (US\$)</b>	8144	8564	9017	9414	<b>PPP (US\$)</b>	9815	10197	10589	11042
<b>IPM</b>	0.701	0.704	0.708	0.711	<b>IPM</b>	0.695	0.703	0.707	0.712

Sumber : UNDP, 2022

Berdasarkan data yang dirilis oleh UNDP dengan pembaruan data mencapai tahun 2020, jika membandingkan antara Indonesia dengan Filipina yang berada di peringkat ke lima dan enam di kawasan Asia Tenggara dan berada di peringkat yang sama dalam peringkat dunia yaitu 107 maka akan ditemukan fakta bahwa Indonesia memiliki RLS Indonesia masih lebih rendah dibandingkan dengan Filipina. RLS Filipina pada tahun 2018 sebesar 9.4 tahun sementara Indonesia memiliki RLS sebesar 8.17 tahun (UNDP,2020). Angka RLS Indonesia tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia masih belum menyelesaikan masa sekolahnya sesuai dengan harapan wajib belajar yang dicanangkan oleh pemerintah yaitu 12 tahun. Sehingga ruang permasalahan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia berada pada kualitas sumber daya manusia yang masih berada dibawah negara lainnya di Asia Tenggara. Rendahnya kualitas sumber daya manusia secara multiplier akan berdampak pada keberhasilan pembangunan melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sebab selain pertumbuhan ekonomi, kualitas sumber daya manusia dan keterampilannya merupakan bagian dari membantuk IPM yang menjadi kriteria utama dalam penilaian keberhasilan pembangunan di suatu negara (Çağlayan-akay & Van, 2017).

Tabel 1.2 Komponen IPM dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia 2015-2018

Tahun	UUh (Tahun)	HLS (Tahun)	RLS (Tahun)	Pengeluaran Perkapita (Ribu Rupiah/Orang/Tahun)	IPM
<b>2015</b>	70.78	12.55	7.84	10150	69.55
<b>2016</b>	70.9	12.72	7.95	10420	70.18

<b>2017</b>	71.06	12.85	8.1	10664	70.81
<b>2018</b>	71.2	12.91	8.17	11059	71.39

Sumber data : BPS, 2022

Pada tabel 1.2 diatas, menunjukkan komponen pendidikan yang dapat diukur melalui indeks pendidikannya yang terdiri atas Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Berdasarkan tabel diatas HLS Indonesia menunjukkan peningkatan yang relatif kecil. Sampai dengan tahun 2018 HLS Indonesia berada pada 12.91 tahun, atau kurang lebih mencapai jenjang Diploma 1 dalam strata pendidikan yang berlaku di Indonesia yang berarti setiap anak yang masuk sekolah dasar dalam usia minimal 7 tahun sesuai aturan berlaku diharapkan dapat menempuh pendidikan hingga Diploma 1 atau selama 12.91 tahun.

Dalam kurun waktu 2015 sampai 2018 RLS di Indonesia mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 tercatat RLS Indonesia mencapai 8.17 tahun atau dalam jenjang pendidikan yang berlaku di Indonesia hanya sampai kelas VIII SMP. Permasalahan RLS dan HLS yang rendah ini disebabkan oleh aksesibilitas untuk menempuh pendidikan yang belum merata yang diakibatkan oleh realisasi anggaran pendidikan yang hanya berfokus pada pembangunan infrastruktur namun kurang memerhatikan kualitas pendidikan yang dihasilkan, hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muliza et al., 2017). Padahal, dalam hal meningkatkan kualitas sumber daya manusia, berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan ditemukan hasil bahwa pendidikan berkualitas yang dapat ditempuh oleh seluruh masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan pembangunan. Menurut Gupta et. al. (1998) dalam Danu & Zuhdi (2013) Pengeluaran pemerintah, terutama di sektor pendidikan dan kesehatan, memang membuat kontribusi positif terhadap tujuan publik. Tujuan publik yang dimaksud adalah peningkatan kesejahteraan taraf hidup masyarakat (Danu & Zuhdi, 2013).

Kemudian, seiring dengan perkembangan otonomisasi daerah, setiap daerah mampu memperoleh pendapatan sendiri dan mengalokasikannya untuk membiayai prioritas pembangunan daerahnya. Dalam hal meningkatkan mutu pendidikan didaerahnya, pengeluaran pemerintah daerah memiliki peran peningkatan IPM yang dibiayai melalui APBD dalam anggaran pada fungsi pendidikan. Pengeluaran pemerintah daerah sudah dialokasikan dalam APBD sebagai belanja daerah untuk melaksanakan pembangunan sesuai dengan kemampuan pendapatannya. Sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, pemerataan pendapatan, serta melakukan pembangunan yang berfokus pada peningkatan pembangunan manusia (Hidayati & Woyanti, 2021).

Menurut Mankiw (2006), perbaikan kualitas sumber daya manusia sebagai modal dalam pembangunan ekonomi yang mendasar pada suatu wilayah dapat terjadi dengan melakukan perbaikan pada kualitas pendidikan dan kesehatan yang diharapkan dapat memperluas kesempatan untuk mencapai taraf hidup layak (Anantika & Sasana, 2020). Perbaikan kualitas pendidikan tersebut tentunya salah satunya memerlukan aspek pendanaan yang cukup memadai untuk mengembangkan pembangunan manusia di setiap wilayah.

Tabel 1.3 Akumulasi Pengeluaran Pemda se-Indonesia Sektor Pendidikan Tahun 2014-2018

<b>TAHUN</b>	<b>PENGELUARAN PEMERINTAH</b>	<b>IPM</b>
<b>SEKTOR PENDIDIKAN</b>		
<b>2015</b>	25,984,976,123,350	69.55
<b>2016</b>	160,583,294,339,606	70.18
<b>2017</b>	295,688,682,471,279	70.81
<b>2018</b>	311,270,439,256,030	71.39

Sumber data : DJPK, 2021 (Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan)

Berdasarkan tabel 1.3 diatas, setiap tahunnya pemerintah selalu meningkatkan jumlah anggaran yang dibelanjakan pada sektor pendidikan. Namun, peningkatan jumlah anggaran yang cukup signifikan tersebut, nyatanya

belum dibersamai oleh peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang signifikan pula, hal ini disebabkan realisasi anggaran pendidikan kurang memerhatikan kualitas pendidikan yang dihasilkan (Muliza et al., 2017). Hal ini mengindikasikan bahwa anggaran pendidikan yang telah dikeluarkan belum sepenuhnya difungsikan secara maksimal untuk meningkatkan kualitas dan fasilitas dari pendidikan di tiap-tiap daerah melalui penerimaan manfaat pendidikan gratis yang berkualitas bagi masyarakat, selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fithri & Kaluge (2017) sehingga walaupun anggaran pendidikan secara nominal terus mengalami peningkatan jumlah yang signifikan, namun hasilnya terhadap kontribusi perbaikan kualitas pembangunan sumber daya manusianya masih belum sesuai harapan.

Padahal, Menurut Sukirno (2005) dalam Anantika & Sasana (2020) Pengeluaran pemerintah digunakan untuk membeli sejumlah barang/jasa dalam rangka pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat yang mendorong pengembangan sumber daya manusia melalui perbaikan dari segi kualitas sumber daya manusia melalui aspek pendidikan Pengeluaran pemerintah dapat digunakan juga sebagai cerminan dari kebijakan yang diambil pemerintah dalam satu wilayah. Pengeluaran pemerintah digunakan untuk membiayai sektor-sektor publik yang penting yang menunjang meningkatkan kesejahteraan masyarakat, diantaranya dijadikan sebagai prioritas pemerintah dalam mencapai pembangunan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan hal yang wajib dalam mencapai kehidupan yang layak (Mahendra, 2020).

Tabel 1.4 Tabel IPM dan PDRB Tahun 2015-2018

Provinsi	IPM				PDRB (juta Rupiah)			
	2015	2016	2017	2018	2015	2016	2017	2018
ACEH	69.45	70	70.6	71.19	112665532.3	116374299.9	121240978.7	126824365.2
SUMATERA UTARA	69.51	70	70.57	71.18	440955852.5	463775464.9	487531231.9	512762626.9
SUMATERA BARAT	69.98	70.73	71.24	71.73	140719474.2	148134243.9	155984364.1	163996189

RIAU	70.8 4	71.2	71.7 9	72.4 4	448991963. 5	458769340. 1	470983511. 6	482064629
JAMBI	68.8 9	69.6 2	69.9 9	70.6 5	125037398	130501132. 1	136501706. 1	142901995.8
SUMATERA SELATAN	67.4 6	68.2 4	68.8 6	69.3 9	254044875. 6	266857400. 8	281571013. 1	298484068.4
BENGKULU	68.5 9	69.3 3	69.9 5	70.6 4	38066005.7 2	40076543.8 3	42073515.5 9	44164109.81
LAMPUNG	66.9 5	67.6 5	68.2 5	69.0 2	199536916. 6	209793728. 3	220626096. 8	232165987
KEP. BANGKA BELITUNG	69.0 5	69.5 5	69.9 9	70.6 7	45962303.9 9	47848371.7 9	49985153.6 7	52208035.5
KEP. RIAU	73.7 5	73.9 9	74.4 5	74.8 4	155131351	162853039	166081675. 7	173498751.4
DKI JAKARTA	78.9 9	79.6	80.0 6	80.4 7	1454563847	1539916881	1635359147	1735208291
JAWA BARAT	69.5	70.0 5	70.6 9	71.3	1207232342	1275619241	1343662142	1419624140
JAWA TENGAH	69.4 9	69.9 8	70.5 2	71.1 2	806765092. 2	849099354. 7	893750296. 2	941091143.9
DI YOGYAKARTA	77.5 9	78.3 8	78.8 9	79.5 3	83474451.5 5	87685809.6 1	92300243.8 9	98024014.33
JAWA TIMUR	68.9 5	69.7 4	70.2 7	70.7 7	1331376099	1405563511	1482299577	1563441825
BANTEN	70.2 7	70.9 6	71.4 2	71.9 5	368377203	387835089. 5	410136998. 4	433782714.2
BALI	73.2 7	73.6 5	74.3	74.7 7	129126562. 2	137296445. 2	144933312	154072662.6
NUSA TENGGARA BARAT	65.1 9	65.8 1	66.5 8	67.3	89337985.8	94524289.8 5	94608209.3 5	90349129.08
NUSA TENGGARA TIMUR	62.6 7	63.1 3	63.7 3	64.3 9	56770793.2 6	59678012.4 1	62725410.4 7	65929193.54
KALIMANTAN BARAT	65.5 9	65.8 8	66.2 6	66.9 8	112346755. 2	118183272. 6	124289172. 2	130596320.5
KALIMANTAN TENGAH	68.5 3	69.1 3	69.7 9	70.4 2	78890968.3 5	83900239.3 7	89544898.3	94566247.89
KALIMANTAN SELATAN	68.3 8	69.0 5	69.6 5	70.1 7	110863116. 5	115743572. 8	121858523. 4	128052578
KALIMANTAN TIMUR	74.1 7	74.5 9	75.1 2	75.8 3	440676356. 2	439003832. 4	452741908. 2	464694426.7
KALIMANTAN UTARA	68.7 6	69.2	69.8 4	70.5 6	49315745.0 5	51064737.3 5	54537307.2 4	57459308.92
SULAWESI UTARA	70.3 9	71.0 5	71.6 6	72.2	70425330.2 2	74764660.4 8	79484025.0 2	84249720.17
SULAWESI TENGAH	66.7 6	67.4 7	68.1 1	68.8 8	82787201.8 2	91014564.8 8	97474859.1	117555833.6
SULAWESI SELATAN	69.1 5	69.7 6	70.3 4	70.9	250802993. 1	269401313. 5	288814171. 1	309156193.2
SULAWESI TENGGARA	68.7 5	69.3 1	69.8 6	70.6 1	72993327.9 4	77745512.4 2	83001687.0 1	88310047.92
GORONTALO	65.8 6	66.2 9	67.0 1	67.7 1	22068802.6 1	23507209.0 1	25090130.6 4	26719272.12

SULAWESI BARAT	62.9 6	63.6	64.3	65.1	25964432.1 4	27524767.0 6	29282487.0 6	31114142.71
MALUKU	67.0 5	67.6	68.1 9	68.8 7	24859196.5 7	26284228.0 2	27814053.2 2	29457133.27
MALUKU UTARA	65.9 1	66.6 3	67.2	67.7 6	20380303.9 2	21556679.7 9	23210864.6 5	25034082.2
PAPUA BARAT	61.7 3	62.2 1	62.9 9	63.7 4	52346485.9 4	54711282.1 8	56907958.5 4	60465521.38
PAPUA	57.2 5	58.0 5	59.0 9	60.0 6	130311604. 9	142224930. 7	148818289. 9	159711852.6
INDONESIA	69.5 5	70.1 8	70.8 1	71.3 9	9033168670	9498833001	9995224919	1053773655 2

Sumber data : BPS, 2022 (Badan Pusat Statistik, 2022)

Selain pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan, Pertumbuhan ekonomi yang di representasikan oleh PDRB atas dasar harga konstan juga memiliki hubungan keterkaitan dengan pembangunan manusia. Menurut Putra dan Ulupui (2015:864) dalam A. O. F. Diba et al. (2018) menyatakan bahwa meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia tidak hanya bertumpuan pada peningkatan ekonomi saja melainkan perlu adanya pembangunan dalam segala aspek. Hal ini dilakukan agar pertumbuhan ekonomi sejalan dengan pembangunan manusia yang disertai dengan pembangunan yang merata. Pemerataan pembangunan akan menyebabkan semua penduduk merasakan hasil dari pembangunan tersebut yang ditandai dengan tidak adanya ketimpangan dalam pembangunannya dan menekan masalah kemiskinan sehingga kesejahteraan masyarakat dapat meningkat.

PDRB merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat pemerataan pembangunan yang sudah terjadi. Pembangunan yang merata akan meningkat pendapatan baik itu barang dan jasa yang di produksi. Hal ini dikarenakan PDRB merupakan suatu indikator yang menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa faktor produksi disuatu daerah.

Berdasarkan tabel diatas, dari 34 provinsi di Indonesia hingga tahun 2018 memiliki nilai IPM yang berbeda – beda. Tiga provinsi dengan IPM terbesar diduduki oleh DKI Jakarta, DIY dan Kalimantan Timur. Sedangkan, tiga provinsi dengan IPM terkecil diduduki oleh Papua, Papua Barat dan Nusa

Tenggara Timur. Pada sisi lain tiga provinsi dengan PDRB terbesar diduduki oleh DKI Jakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat. Sedangkan, empat provinsi dengan PDRB terkecil diduduki oleh Maluku Utara, Gorontalo, Maluku dan Sulawesi Barat. Nilai IPM yang berbeda-beda ini salah satunya disebabkan oleh adanya perbedaan pada setiap nilai PDRB Provinsi. PDRB yang diperoleh setiap provinsi ini akan membuat perbedaan hasil pembangunannya. Provinsi dengan PDRB yang relatif lebih rendah akan membuat provinsi tersebut tertinggal jika dibandingkan dengan wilayah lainnya A. O. F. Diba et al. (2018). Berdasarkan data pada tabel diatas juga ditemukan indikasi bahwa PDRB yang diakumulasikan secara nasional memiliki presentase peningkatan nilai yang lebih besar daripada presentase peningkatan indeks pembangunan manusia yakni  $\pm 0.05\%$  s.d  $1\%$  untuk peningkatan PDRB disetiap tahunnya dan  $\pm 0.009\%$  untuk peningkatan IPM. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh A. Fahmi & Dalimunthe (2018) dan Mahendra (2020). IPM yang rendah akan berdampak pada rendahnya produktivitas kerja penduduk (Danu & Zuhdi, 2013).

Peningkatan PDRB yang tinggi akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang merupakan salah satu dimensi pembangunan manusia (A. Fahmi & Dalimunthe, 2018). PDRB menjadi indikator yang memperlihatkan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan melalui balas jasa faktor produksi disuatu daerah. Menurut Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern yang dikemukakan oleh Profesor Kuznet meningkatnya PDRB akan meningkatkan pertumbuhan output perkapita serta mengubah pola konsumsi masyarakat dan daya beli masyarakat sehingga terjadi peningkatan indeks pembangunan manusia. Daya beli masyarakat yang dipengaruhi oleh PDRB ini merupakan salah satu indeks komposit yang ada dalam indeks hidup layak dalam IPM, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ariwuni & Kartika (2018), Caesaktiti et al. (2021), A. O. F. Diba et al. (2018), Muliza et al. (2017). Namun, hal berbeda diungkapkan oleh Handayani & Woyanti (2021)



bahwa PDRB tidak mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara langsung yang disebabkan distribusi pendapatan masyarakat masih kurang merata.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas yang berkaitan dengan realisasi pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan secara efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar indikator HLS dan RLS di Indonesia bisa meningkat sesuai harapan dan tidak meratanya perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di setiap provinsi yang disebabkan adanya perbedaan nilai PDRB yang dihasilkan oleh tiap-tiap provinsi serta adanya perbedaan penelitian mengenai pengaruh PDRB terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi penyebab pentingnya riset ini dilakukan lebih lanjut. Penelitian mengenai topik ini penting untuk dilakukan agar diketahui seberapa jauh pengaruh dari pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan yang telah dialokasikan dan pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia tahun 2015-2018.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa pertanyaan permasalahan yang akan diangkat yaitu :

1. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah sektor pendidikan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia tahun 2015-2018?
2. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia tahun 2015-2018 ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disampaikan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai diantaranya :

1. Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dalam meningkatkan indeks pembangunan manusia di Indonesia tahun 2015-2018
2. Untuk mengetahui pengaruh PDRB dalam meningkatkan indeks pembangunan manusia di Indonesia tahun 2015-2018

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah di uraikan, maka diharapkan bahwa penelitian ini dapat bermanfaat untuk beberapa pihak, diantaranya :

#### 1. Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan mampu menginformasikan efektivitas pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan serta pengaruh secara langsung dari PDRB terhadap peningkatan kualitas Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia agar mampu bersaing secara global.

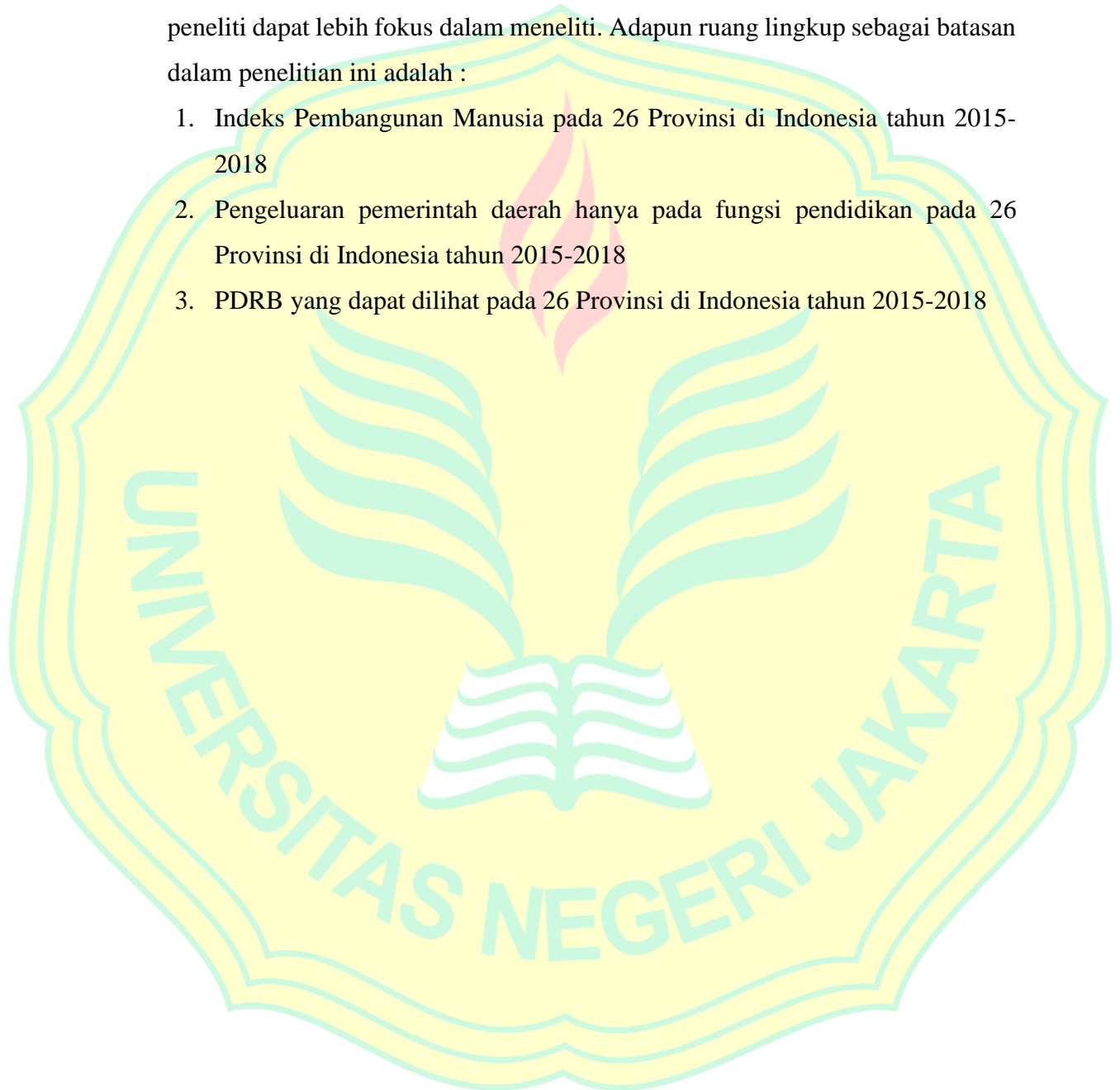
#### 2. Praktis

- a) Bagi peneliti dapat menjadi sarana pengaplikasian ilmu yang telah di dapati selama menempuh pendidikan jenjang sarjana pendidikan ekonomi dan menambah wawasan peneliti tentang hal-hal yang ada dibalik peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mendukung peningkatan efektivitas kegiatan ekonomi melalui peningkatan Indeks Pembangunan Manusia
- b) Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengatur alokasi pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan membuat strategi peningkatan nilai PDRB agar efektif dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini diperlukan batasan-batasan penelitian yang jelas agar peneliti dapat lebih fokus dalam meneliti. Adapun ruang lingkup sebagai batasan dalam penelitian ini adalah :

1. Indeks Pembangunan Manusia pada 26 Provinsi di Indonesia tahun 2015-2018
2. Pengeluaran pemerintah daerah hanya pada fungsi pendidikan pada 26 Provinsi di Indonesia tahun 2015-2018
3. PDRB yang dapat dilihat pada 26 Provinsi di Indonesia tahun 2015-2018



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori Indeks Pembangunan Manusia**

##### **2.1.1 Konsep dan Definisi Pengeluaran Pemerintah**

###### **a. Definisi Indeks Pembangunan Manusia**

Pada tahun 1990, konsep pembangunan manusia pertama kali diperkenalkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada laporan yang berjudul Human Development Report (HDR). UNDP mendirikan Indeks Pembangunan Manusia dalam rangka menekankan urgensi manusia beserta sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara dalam membangun perekonomiannya. Oleh karena itu, menurut UNDP (2001 : 240) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran yang di buat untuk menunjukkan pencapaian harapan hidup saat lahir, pendidikan, dan pengeluaran perkapita sebagai alternatif untuk dimensi pembangunan lainnya yang tidak terkait langsung dengan pendidikan (Safwandi, 2018, pp. 51–52).

Selain itu, Menurut *The Economic Times* (2018) Indeks pembangunan manusia merupakan komponen statistik yang digunakan untuk menilai pencapai sosial ekonomi pada suatu negara secara umum. Dimensi sosial dan ekonomi suatu negara akan berpusat pada kesehatan masyarakatnya, tingkat pencapaian keberhasilan pendidikannya dan tingkatan standar hidup dari masyarakatnya. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan alat ukur terbaik untuk mengindetifikasi tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu negara, sebab Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

menggabungkan indikator sosial dan ekonomi yang memiliki tanggung jawab utama dalam pembangunan ekonomi suatu negara (Omodero, 2019).

Kemudian, Badan Pusat Statistik (BPS) juga menjelaskan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator yang penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan kualitas hidup masyarakat di suatu negara. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat menentukan level pembangunan yang terjadi di suatu negara. Indeks Pembangunan Manusia terdiri atas tiga dimensi dasar sebagai pembentuk, yaitu umur Panjang serta hidup sehat, pengetahuan dan standar hidup layak (BPS,2022).

Berdasarkan definisi dari berbagai sumber diatas, dapat disimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia adalah salah satu alat ukur yang mampu memberikan informasi tentang keberhasilan pembangunan manusia di suatu negara di tinjau dari perkembangan kesejahteraan masyarakat pada aspek sosial dan ekonomi.

#### b. Teori Indeks Pembangunan Manusia

Human Development Theory merupakan teori yang dicetuskan oleh UNDP (1990) untuk memperbaiki konsep analisis sumber daya manusia yang sebelumnya hanya berlandaskan produk domestik bruto menjadi konsep analisis yang lebih luas dari sisi sosial-ekonomi dengan dibentuknya tiga indikator utama sebagai alat ukur, yaitu indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks hidup layak.

Kemudian teori lainnya yang mendukung Human Development Theory adalah Teori Kesejahteraan Masyarakat. Teori Kesejahteraan Masyarakat menurut Pigou merupakan kepuasan agregat dari seluruh individu di dalam masyarakat. Menurut Skousen (2005) Kesejahteraan masyarakat diperlihatkan oleh kepuasan yang diperoleh masyarakat

atas konsumsi barang dan jasa baik sektor publik maupun non-publik dan juga pendapatan regional yang diperoleh.

Sebagai indeks yang merepresentasikan kesejahteraan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dibentuk untuk menekankan bahwa sumber daya manusia dan keterampilannya harus menjadi sebuah kriteria utama yang disertakan dalam penilaian pembangunan suatu negara. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indeks yang mengukur kemajuan jangka panjang pada ruang lingkup tiga dimensi dasar pembangunan manusia, yaitu kehidupan yang panjang dan sehat, akses ke informasi, dan kondisi kehidupan yang layak (Çağlayan-akay & Van, 2017) .

Oleh karena itu, Menurut UNDP,(1990) Indeks pembangunan manusia adalah alat statistik yang digunakan untuk secara umum menilai pencapaian sosial dan ekonomi suatu negara dari beberapa dimensi. Dimensi sosial dan ekonomi suatu negara berpusat pada kesehatan orang, prestasi pendidikan dan standar hidup mereka. IPM menjadi salah satu alat terbaik untuk melacak tingkat pembangunan suatu negara, karena menggabungkan semua indikator sosial dan ekonomi utama yang berkontribusi atas pembangunan ekonomi suatu bangsa (Omodero, 2019).

### **2.1.2 Indikator Indeks Pembangunan Manusia**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terdiri atas beberapa komponen berikut Usia Harapan Hidup saat lahir, Harapan Lama Sekolah, Rata-rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita Riil yang disesuaikan. Kemudian, dijelaskan dalam indikator secara internasional yang digunakan dalam pengukuran kualitasnya.

Indikator tersebut dirumuskan oleh UNDP dalam (Dasic et al., 2020), yaitu :

- Indikator Pendidikan
- Indikator Kesehatan
- Indikator Hidup Layak

Yang kemudian secara terperinci dijelaskan dalam dimensi-dimensi pendidikan, kesehatan dan kehidupan yang layak. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan usia harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pendidikan digunakan gabungan indikator harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang alat ukurnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak. Pengeluaran perkapita ini dibagi atas pengeluaran untuk makanan dan non makanan dalam satu rumah tangga.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) telah menjadi indeks yang paling berhasil menggunakan berbagai dimensi yang membahas pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial (Seth & Villar, 2017).

## **2.2 Landasan Teori Pengeluaran Pemerintah**

### **2.2.1 Konsep dan Definisi Pengeluaran Pemerintah**

#### **a. Definisi Pengeluaran Pemerintah**

Pengeluaran pemerintah adalah produk yang dihasilkan dalam rangka penyediaan barang-barang publik dan pelayanan kepada masyarakat. Pengeluaran pemerintah secara total akan diakumulasikan dari penjumlahan berbagai anggaran yang ditetapkan pada masing-

masing tingkatan, seperti tingkat pemerintah pusat, pemerintah provinsi atau daerah (ROBERT D. LEE et al., 2013, pp. 38–43). Pengeluaran pemerintah daerah ditunjukkan dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara Daerah (APBD).

Dalam sistem anggaran yang dikenal di Indonesia, terdapat dua struktur anggaran pemerintahan, yaitu pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Pengeluaran rutin merupakan pengeluaran yang dilakukan dalam kegiatan operasional pemerintahan seperti membayar remunerasi pegawai pemerintahan dan lainnya. Sementara pengeluaran pembangunan merupakan pengeluaran yang dilakukan untuk kegiatan investasi pemerintah, termasuk investasi pada sektor publik pendidikan dan kesehatan (Astri et al., 2013)

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 77 tahun 2020 tentang pedoman teknis pengelolaan keuangan daerah, pada poin belanja daerah diamanatkan bahwa pemerintah daerah berkewajiban memberikan alokasi belanja yang besarnya sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk fungsi pendidikan, kesehatan dan infrastruktur.

Oleh karena itu, pengeluaran pemerintah merupakan alokasi dana yang dipersiapkan oleh pemerintah daerah dalam rangka memenuhi kebutuhan fasilitas publik yang dimanfaatkan masyarakat utamanya pada pengeluaran fungsi pendidikan, kesehatan dan infrastruktur yang menjadi titik krusial terjadinya pembangunan ekonomi.

#### **b. Definisi Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan**

Dalam struktur anggaran pemerintah, sistem anggaran di Indonesia dikenal dua jenis, yaitu pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Pengeluaran rutin adalah pengeluaran untuk



operasionalisasi pemerintah seperti halnya untuk pembayaran gaji pegawai dan lainnya. Sedangkan pengeluaran pembangunan adalah pengeluaran yang dikategorikan sebagai pengeluaran untuk investasi pemerintah, diantaranya investasi disektor publik. Pendidikan merupakan salah satu sektor publik yang harus disediakan fasilitasnya oleh pemerintah sebab jika di inisiasi oleh individu akan menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang berbeda-beda sebab perbedaan dari segi pendapatan yang dihasilkan sehingga berpengaruh pada kualitas pendidikan yang ditempuh (Sholekhah, 2018).

Pendidikan secara penuh memiliki pengaruh pada pembangunan suatu bangsa, hal ini bukan saja hanya karena peningkatan kualitas sumber daya manusia akan berpengaruh pada peningkatan produktivitas namun juga pengaruhnya terhadap kecakapan masyarakat. Pendidikan menjadikan sumber daya manusia lebih sigap memahami dan menghadapi perubahan. Pengeluaran pada sektor pendidikan juga menjadi investasi terbaik dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia. Menurut Todaro (2006) dalam Andiny & Sari (2018) manfaat adanya pengeluaran pada sektor pendidikan dalam pembangunan ekonomi secara umum, diantaranya :

1. Mendorong peningkatan pengetahuan dan keahlian masyarakat yang akan menciptakan tenaga kerja yang produktif
2. Tersedianya kesempatan kerja yang luas
3. Membuat kelompok calon tenaga kerja terdidik yang akan menjadi pemimpin pemegang jabatan strategis baik di dalam pemerintahan maupun bisnis
4. Tersedianya berbagai macam produk pendidikan yang mengedepankan pada peningkatan skill dan mendorong pengurangan angka buta huruf

Peraturan mengenai pengeluaran pemerintah untuk pendidikan diatur dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2015 tentang APBN. Pemerintah sangat berperan dalam upaya pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Alokasi anggaran pendidikan lebih spesifik dituangkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 yaitu dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari APBN pada sektor pendidikan dan minimal 20% dari APBD (Bappeda Bengkayang, 2021).

Oleh sebab itu, pemerintah memiliki peranan untuk menjadi penyelenggara peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dengan penyediaan anggaran untuk sektor pendidikan. Melalui pendidikan dapat dihasilkan pemanfaatan teknologi ataupun inovasi teknologi yang berpeluang meningkatkan produktivitas suatu daerah yang akan berkontribusi pada pembangunan ekonomi suatu negara (Mahendra, 2020)

### c. Teori Pengeluaran Pemerintah

Teori Pengeluaran Pemerintah Adolf Wagner yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah akan semakin meningkat yang disebabkan oleh adanya peningkatan fungsi kesejahteraan masyarakat dan fungsi pembangunan (Sholekhah, 2018). Teori lainnya yang juga mendukung pengeluaran pemerintah khususnya pada sektor pendidikan ialah Teori Human Capital yang menekankan pendidikan dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi pekerja dengan meningkatkan tingkat stok kognitif kemampuan pekerja manusia produktif secara ekonomi yang merupakan produk dari kemampuan bawaan dari investasi pada manusia. Penyediaan pendidikan formal dipandang sebagai investasi modal manusia yang dianggap sama atau

bahkan lebih berharga dari modal fisik, sehingga tidak hanya meningkatkan aspek produktivitas secara ekonomi, namun juga aspek pembangunan manusianya (Nurkholis, 2018).

Penyelenggaraan pendidikan merupakan sebuah kepentingan publik yang harus diakomodasi oleh setiap negara, sebab pendidikan merupakan kebutuhan mendasar. Pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan merupakan pemenuhan permintaan atas kebutuhan public dalam bentuk investasi modal sumber daya manusia dalam jangka panjang. Pendidikan penting untuk mendapatkan perhatian khusus utamanya pada negara berkembang sebab pengeluaran pada sektor pendidikan menjadi kunci pemerintah di negara-negara yang mencoba memprioritaskan perbaikan pada pendidikan (Sena & Fontenele, 2012).

Wanjiru (2013) dalam Omodero (2019) mengatakan bahwa pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan dan kesehatan mengarah pada pengembangan sumber daya manusia yang akan lebih berkualitas untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia. Berdasarkan teori diatas, jika optimalisasi peran pengeluaran pemerintah daerah sektor pendidikan, kualitas pendidikan Indonesia mengalami perbaikan, maka kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan juga mengalami peningkatan. Pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan, kesehatan, penyediaan lapangan pekerjaan sangat penting untuk pembangunan ekonomi suatu bangsa, sebab dapat dan peningkatan kapasitas kualitas sumber daya manusia yang berpengaruh dalam peningkatan indeks pembangunan manusia (Omodero, 2019).

### **2.2.2 Indikator Pengeluaran Pemerintah**

Indikator keberhasilan atau efektivitas dari pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan ditunjukkan oleh peningkatan kualitas pendidikan dan teraksesnya pendidikan wajib belajar 12 tahun oleh seluruh

masyarakat. Hal ini akan ditandai dengan peningkatan produktivitas masyarakat yang diakibatkan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia sehingga terjadi meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (S. P. S. Diba et al., 2018). Akumulasi pengeluaran pemerintah dalam belanja pembangunan khususnya sektor pendidikan merupakan salah satu investasi pemerintah dalam mencapai peningkatan indeks pembangunan manusia di Indonesia (Astri et al., 2013).

## **2.3 Landasan Teori Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

### **2.3.1 Konsep dan Definisi Produk Domestik Regional Bruto**

#### **A. Definisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengetahui kondisi ekonomi yang terjadi pada suatu wilayah dalam suatu periode tertentu. PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir (neto) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB dibedakan atas PDRB berdasarkan harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan.

PDRB atas dasar harga berlaku merupakan gambaran nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. Pada penelitian ini menggunakan PDRB atas dasar harga konstan dengan tahun dasar 2010. PDRB atas dasar harga berlaku dapat

digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Logaritma, 2020, p. 6).

PDRB dapat dihitung melalui beberapa pendekatan, diantaranya pendekatan lapangan usaha (sektor produksi), pengeluaran dan pendapatan. PDRB dari pendekatan lapangan usaha (sektor produksi) merupakan jumlah dari seluruh nilai tambah yang dihasilkan seluruh unit produksi dalam wilayah tertentu. Sementara, PDRB dari pendekatan pengeluaran merupakan keseluruhan nilai dari barang atau jasa produksi domestik akhir yang dikonsumsi oleh masyarakat, terdiri atas unit ekonomi rumah tangga, perusahaan nirlaba, pemerintah, sektor usaha dan luar negeri. Selanjutnya, PDRB dari pendekatan pendapatan lebih menunjukkan tentang pendapatan yang diterima oleh faktor produksi sebagai balas jasa atas keterlibatannya pada kegiatan produksi domestik di wilayah tertentu (Sutomo, 2009, p. 17).

## B. Teori Produk Domestik Bruto (PDRB)

Teori Pertumbuhan Kuznet yang dipopulerkan oleh Simon Kuznet menunjukkan adanya kemampuan jangka panjang dari pertumbuhan ekonomi suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi kepada rakyatnya. Teori pertumbuhan Kuznet dalam analisisnya menambahkan karakteristik pertumbuhan ekonomi suatu negara, yaitu :

- 1) Tingginya tingkat pendapatan perkapita
- 2) Tingginya produktivitas tenaga kerja
- 3) Tingginya faktor transformasi struktur ekonomi
- 4) Tingginya faktor transformasi sosial ideologi
- 5) Kemampuan perekonomian untuk melakukan perluasan Pasar

6) Adanya kesadaran, bahwa pertumbuhan ekonomi sifatnya terbatas. Dalam teorinya, Profesor Kuznet menyatakan dimana salah satu karakteristik pertumbuhan ekonomi pertumbuhan ekonomi modern adalah tingginya output Pertumbuhan ekonomi yang dimaksud adalah PDRB, tingginya pertumbuhan output menjadikan perubahan konsumsi dalam hal tingkat daya beli masyarakat (Ariwuni & Kartika, 2018). Tingginya daya beli masyarakat akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia karena daya beli masyarakat adalah salah satu indeks komposit dalam indikator hidup layak .

### **2.3.2 Indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Berdasarkan BPS (2022) PDRB atas dasar harga konstan menurut pengeluaran digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga. Indikatornya yaitu nilai konsumsi akhir oleh rumah tangga, Lembaga Non-profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT), dan pemerintah ditambah dengan investasi (pembentukan modal tetap bruto dan perubahan inventori), serta ekspor neto (merupakan ekspor dikurang impor). PDRB ini akan menggambarkan pola konsumsi masyarakat yang berarti Ketika kesejahteraan masyarakat mengalami peningkatan yang dilihat dari peningkatan pola konsumsi, maka akan ada peningkatan pula pada aspek kemampuan daya beli masyarakat sehingga terjadi peningkatan pada indikator ekonomi dalam IPM

## **2.4 Hasil Penelitian Relevan**

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu terkait dengan pengeluaran pemerintah daerah sektor pendidikan, PDRB dan indeks

pembangunan manusia yang berasal dari penelitian di dalam ataupun luar negeri.

Berikut ini tabel tinjauan penelitian terdahulu, antara lain :

Tabel 2.1 Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Terhadap IPM

No.	Identitas Penelitian	Relevansi Penelitian			Temuan Penelitian
		X1	X2	Y	
1.	<p>Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan, Sektor Kesehatan Dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Melalui Pertumbuhan Ekonomi (Studi Di Provinsi Sulawesi Utara)</p> <p>Tjodi, A. M., Rotinsulu, T. O., &amp; Kawung, G. M. V. (2019). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan, Sektor Kesehatan Dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Melalui Pertumbuhan Ekonomi (Studi Di Provinsi Sulawesi Utara). <i>Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah</i>, 19(8). <a href="https://doi.org/10.35794/jpekd.23428.19.8.2018">https://doi.org/10.35794/jpekd.23428.19.8.2018</a></p>	√		√	<p>Berdasarkan hasil regresi variabel pengeluaran sektor pendidikan bernilai positif terhadap indeks pembangunan manusia . Hal ini berarti peningkatan pengeluaran pemerintah pada fungsi pendidikan dalam mencapai tujuan pembangunan manusia guna mencapai pertumbuhan ekonomi tercapai. Sektor pendidikan merupakan sektor yang mempunyai pengaruh besar terhadap peningkatan kualitas sumberdaya manusia. (Tjodi et al., 2019)</p>
2.	<p>Analisis Determinan Indeks Pembangunan Manusia (Studi Kasus Pada 6 Negara ASEAN) Sholekhah, U. (2018). Analisis Determinan Indeks Pembangunan Manusia (Studi Kasus Pada 6 Negara ASEAN). 11.</p>	√		√	<p>Pengeluaran pemerintah bidang pendidikan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan pengeluaran pemerintah bidang pendidikan akan mendorong peningkatan indeks pembangunan manusia. Pengeluaran pemerintah bidang pendidikan mempengaruhi indeks pembangunan manusia melalui peningkatan kapabilitas dan pengetahuan masyarakat yang akan membuat masyarakat mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga akan menaikkan pendapatan per kapita (Sholekhah, 2018)</p>
3.	<p>Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Pada Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia.</p>	√		√	<p>Dari hasil uji temuan hasil bahwa tingkat pengeluaran pemerintah daerah pada sektor pendidikan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap IPM.</p>

	<p>Astri, M., Nikensari, S. I., &amp; Kuncara W., H. (2013). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Pada Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia. <i>Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)</i>, 1(1), 77. <a href="https://doi.org/10.21009/jpeb.001.1.5">https://doi.org/10.21009/jpeb.001.1.5</a></p>				<p>Hal ini berarti perubahan pada pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan selalu diikuti oleh perubahan IPM. Hal ini terjadi, sebab selaras dengan kebijakan pemerintah pusat yang juga diturunkan kepada pemerintah daerah bahwa anggaran pendidikan harus dialokasikan sejumlah 20% dari total anggaran APBD. Meskipun jumlah nominal total anggaran dalam APBD setiap provinsi memiliki angka yang berbeda-beda, namun proporsi anggaran pendidikan disetiap provinsi terstandarisasi dengan 20% dari total anggaran APBD. Hal inilah yang menjadi penyebab secara teknis pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia (Astri et al., 2013).</p>
4.	<p>Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Dan Kesehatan, Inflasi Dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderating Di Indonesia</p> <p>Mahendra, A. (2020). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Dan Kesehatan, Inflasi Dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderating Di Indonesia. <i>Jurnal Manajemen Dan Bisnis</i>, 20(September), 174–186. <a href="https://doi.org/10.54367/jmb.v20i2.1010">https://doi.org/10.54367/jmb.v20i2.1010</a></p>	√		√	<p>Variabel pengeluaran pemerintah pada bidang pendidikan secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Pendidikan sebagai faktor penunjang terpenting dalam peningkatan indeks pembangunan manusia. Sehingga besarnya anggaran pendidikan secara khusus diamankan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 49 yang berisi bahwa biaya pendidikan dialokasikan seminimalnya 20% dari APBN dan 20% dari APBD (Mahendra, 2020)</p>
5.	<p>Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan dan Sektor Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Langsa</p> <p>Andiny, P., &amp; Sari, M. G. P. (2018). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan dan Sektor Kesehatan Terhadap</p>	√		√	<p>Pengeluaran pemerintah sektor pendidikan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IPM di Kota Langsa (Andiny &amp; Sari, 2018)</p>



	Indeks Pembangunan Manusia di Kota Langsa. Jurnal Samudra Ekonomika, Vol. 2(2), 116–125. <a href="http://scholar.unand.ac.id/39279/">http://scholar.unand.ac.id/39279/</a>				
6.	Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan dan Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Papua Tahun 2011-2015  Fahmi, A. H. (2018). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan dan Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Papua Tahun 2011-2015. Fakultas Ekonomi UII, 72(10), 1–13.	√		√	Variabel APBD pengeluaran untuk pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di kabupaten/kota di provinsi Papua. Dari pengujian Fixed Effect Model menunjukkan nilai probabilitas 0.0204, artinya pengeluaran fungsi pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di 19 kabupaten di provinsi Papua (A. H. Fahmi, 2018).
7.	The Government Expenditure Efficiency towards the Human Development  Danu, A., & Zuhdi, U. (2013). The Government Expenditure Efficiency towards the Human Development. <i>Procedia Economics and Finance</i> , 5(2012), 615–622. <a href="https://doi.org/10.1016/S2212-5671(13)00072-5">https://doi.org/10.1016/S2212-5671(13)00072-5</a>	√		√	Pengeluaran pemerintah pada pendidikan berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Singapura dan Zambia (Danu & Zuhdi, 2013)

Indeks Pembangunan Manusia pertama kali diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme (UNDP)* pada laporan yang berjudul *Human Development Report (HDR)*, sehingga Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran yang di buat untuk menunjukkan pencapaian harapan hidup saat lahir, pendidikan, dan pendapatan perkapita sebagai alternatif untuk dimensi pembangunan lainnya yang tidak terkait langsung dengan pendidikan (Safwandi, 2018, p. 51)

Pendidikan secara penuh memiliki pengaruh pada pembangunan ekonomi suatu bangsa. Selain karena mampu mendorong peningkatan produktivitas masyarakat dalam kegiatan ekonomi, pendidikan juga mampu meningkatkan kecakapan masyarakat. Pengeluaran pada sektor pendidikan juga menjadi investasi terbaik dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia. Jumlah anggaran pendidikan di Indonesia sudah diatur dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal

49 yang berisi bahwa biaya pendidikan dialokasikan seminimalnya 20% dari APBN dan 20% dari APBD (Mahendra, 2020). Oleh karena itu, pengoptimalan pengeluaran pemerintah daerah pada sektor pendidikan akan mendorong peningkatan kualitas Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (A. H. Fahmi, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas mengenai pengaruh engeluaran pemerintah daerah pada sektor pendidikan terhadap indeks pembangunan manusia. Pengeluaran pemerintah bidang pendidikan mempengaruhi indeks pembangunan manusia melalui peningkatan kapabilitas dan pengetahuan masyarakat yang akan membuat masyarakat mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga akan menaikkan pendapatan per kapita (Sholekhah, 2018).

Tabel 2.2 Pengaruh PDRB Terhadap IPM

No.	Identitas Penelitian	Relevansi Penelitian			Temuan Penelitian
		X1	X2	Y	
1.	<p>Pengaruh PDRB dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap IPM dan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali</p> <p>Ariwuni, M. A. D., &amp; Kartika, I. N. (2018). PENGARUH PDRB DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP IPM DAN TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI BALI. E-Jurnal EP Unud, 8, 2927–2958.</p>	√	√	√	<p>Pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM yang berarti apabila pengeluaran pemerintah bidang pendidikan meningkat maka IPM juga akan meningkat.</p> <p>PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Hasil ini sesuai dengan landasan teori yang dikemukakan oleh Professor Kuznet dalam (Todaro, 1997) bahwa satu karakteristik pertumbuhan ekonomi adalah tingginya output (Ariwuni &amp; Kartika, 2018)</p>
2.	<p>Peran Gender gap Memoderasi Rasio Ketergantungan, PDRB, Belanja Publik Terhadap IPM Jawa Tengah 2016-2020</p>	√	√	√	<p>PDRB memiliki pengaruh yang signifikan dan berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten/ Kota Provinsi Jawa Tengah (Caesaktiti et al., 2021)</p>

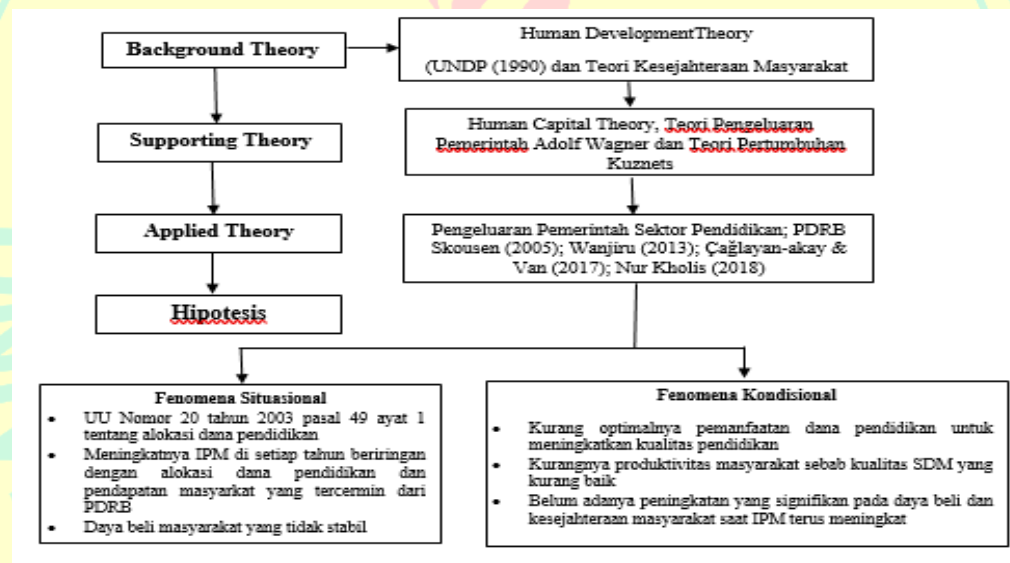
	Caesaktiti, W. H. A., Rusdarti, & Oktavilia, S. (2021). Peran Gender gap Memoderasi Rasio Ketergantungan, PDRB, Belanja Publik Terhadap IPM Jawa Tengah 2016-2020. <i>Business and Economic Analysis Journal</i> , 1(2), 122–133.				
3.	<p>Pengaruh Kemiskinan , PDRB , dan PAD terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Timur</p> <p>Diba, A. O. F., Fathorrazi, M., &amp; Somaji, R. P. (2018). Pengaruh Kemiskinan , PDRB , dan PAD terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Timur. 2(1), 10–19.</p>	√	√	√	PDRB berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Timur. Peningkatan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan pertumbuhan output perkapita sehingga akan mengubah pola konsumsi yang akan meningkatkan daya beli masyarakat. Peningkatan daya beli masyarakat inilah yang akan meningkatkan IPM. Sebab daya beli menjadi indikator komposit dalam indikator pendapatan (A. O. F. Diba et al., 2018)
4.	<p>Analisis Pengaruh Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, Tingkat Kemiskinan Dan PDRB Terhadap IPM Di Provinsi Aceh.</p> <p>Muliza, M., Zulham, T., &amp; Seftarita, C. (2017). Analisis Pengaruh Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, Tingkat Kemiskinan Dan PDRB Terhadap IPM Di Provinsi Aceh. <i>Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam</i>, 3(1), 51–69. <a href="https://doi.org/10.24815/jped.v3i1.6993">https://doi.org/10.24815/jped.v3i1.6993</a></p>	√	√	√	Produk domestik regional bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM di kabupaten/kota Provinsi Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan PDRB memberikan kontribusi terhadap peningkatan IPM selama periode penelitian yaitu, yaitu tahun 2010-2014 (Muliza et al., 2017)
5.	Coordinating socio-economic and environmental dimensions to evaluate regional sustainability —		√	√	Dalam penelitian ini IPM meningkat pada 88.33% kota yang diteliti. Hasil ini terjadi sebab indikator social ekonomi

	<p>towards an integrative framework</p> <p>Zhong, R., Pei, F., Yang, K., Xia, Y., Wang, H., &amp; Yan, G. (2021). Coordinating socio-economic and environmental dimensions to evaluate regional sustainability —towards an integrative framework. <i>Ecological Indicators</i>, 130(July).  <a href="https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2021.108085">https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2021.108085</a></p>				<p>memiliki pengaruh pada setiap peningkatan IPM. Indikator social ekonomi tersebut adalah ecosystem service value ESV (42,5%)</p> <p>&gt; GDP (32,1%) &gt; normalized difference vegetation index (NDVI) (19, 5%) &gt; night light data (NLD) (6,9%) (Zhong et al., 2021).</p>
6.	<p>Hidden linkages between resources and economy: A “Beyond-GDP” approach using alternative welfare indicators.</p> <p>Kalimeris, P., Bithas, K., Richardson, C., &amp; Nijkamp, P. (2020). Hidden linkages between resources and economy: A “Beyond-GDP” approach using alternative welfare indicators. <i>Ecological Economics</i>, 169(July 2019), 106508.  <a href="https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2019.106508">https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2019.106508</a></p>		√	√	<p>Dari hasil penelitian ini kemampuan faktor ekonomi (yang didalamnya adalah PDB) menjelaskan pengaruh terhadap indeks perkembangan manusia sebesar 37,8 persen (Kalimeris et al., 2020).</p>

PDRB menjadi indikator yang memperlihatkan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan melalui balas jasa faktor produksi dan juga keseluruhan nilai dari barang atau jasa produksi domestik akhir yang dikonsumsi oleh masyarakat, terdiri atas unit ekonomi rumah tangga, perusahaan nirlaba, pemerintah, sektor usaha dan luar negeri pada suatu daerah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ariwuni & Kartika (2018) ; Caesaktiti et al. (2021), A. O. F. Diba et al. (2018), Muliza et al. (2017). PDRB atas dasar harga konstan sebagai reresntasi dari pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan

tingginya pertumbuhan output menjadikan perubahan konsumsi dalam hal tingkat daya beli masyarakat (Ariwuni & Kartika, 2018). Melalui perubahan konsumsi masyarakat sehingga terjadi perubahan dalam daya beli inilah yang menjadi penghubung adanya pengaruh terhadap meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia karena daya beli masyarakat adalah salah satu indeks komposit dalam indikator hidup layak. PDRB juga disebutkan dapat menjadi gambaran kesejahteraan ekonomi (Kalimeris et al., 2020)

## 2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis



### Struktur penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas secara teoritis dan didukung oleh beberapa hasil penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan struktur penelitian antara variabel pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang terlihat pada gambar di bawah ini

### **Pengeluaran Pemerintah Daerah Sektor Pendidikan**

- Peningkatan anggaran pendidikan
- Aksesibilitas yang mudah bagi seluruh masyarakat dalam menempuh wajib belajar 12 tahun
- Peningkatan produktivitas masyarakat

### **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

- Peningkatan daya beli masyarakat
- Peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat

UNDP (1990); Romer (1994); Rostow & Musgrave (XX); Wanjiru (2013); Tjodi et.al (2019); Sholekhah (2018); Astri et.al (2013); Mahendra (2020); Andiny & Sari (2018); A.H. Fahmi (2018); Danu & Zuhdi (2013).

### **Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

- Peningkatan UHH saat lahir (dimensi kesehatan)
- Peningkatan HLS dan RLS (dimensi pendidikan)
- Peningkatan daya beli dan kesejahteraan masyarakat (dimensi ekonomi)

UNDP (1990); Romer (1994); Ariwuni & Kartika (2018); Caesaltiti et.al (2021); Diba et.al (2018); Muliza et.al (2017); Zhong et.al (2021); Kalimeris et.al (2020)

## **2.6 Pengembangan Hipotesis**

Hipotesis merupakan dugaan hasil sementara variabel penelitian yang digunakan berdasarkan pada penelitian dahulu dan teori yang digunakan. Berikut ini, merupakan hipotesis yang diperoleh dalam penelitian ini, diantaranya :

H1 : Pengeluaran pemerintah daerah pada fungsi pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan IPM

H2 : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam peningkatan IPM

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Unit Analisis, Populasi dan Sampel**

##### **3.1.1 Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia sebagai variabel dependen, pengeluaran pemerintah pada fungsi pendidikan dan PDRB pada 26 provinsi di Indonesia. Kurun waktu yang akan di teliti terhitung sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2018, sebab ketersediaan data pada publikasi statistik dari Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan RI yang diperbarui sampai di tahun tersebut.

##### **3.1.2 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah pemerintahan daerah pada 34 provinsi di Indonesia (Sugiyono, 2013, p. 80).

##### **3.1.3 Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2013, p. 81). Kriteria sampel yang dipilih adalah provinsi yang memiliki kelengkapan data realisasi pengeluaran dan penerimaan daerah sejak

tahun 2015 – 2018 yang dipublikasikan pada Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan RI. Oleh karena itu, sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 26 provinsi di Indonesia.

## **3.2 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai data utama dengan teknik pengambilan data berupa teknik panel data. Data ini diperoleh dari publikasi statistik yang di rilis oleh Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan RI dengan kurun waktu data yang digunakan sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2018.

### **3.2.1 Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan sumber yang diperoleh dari pihak kedua dan biasanya merupakan data siap pakai (Widarjono, 2018). Pada penelitian ini, data sekunder yang digunakan berasal dari publikasi statistik yang di rilis oleh Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan RI.

### **3.2.2 Data Panel**

Data panel merupakan gabungan antara data *time series* dan data *cross section* (Widarjono, 2018). Pada penelitian ini menggunakan data cross section dari 26 provinsi yang ada di Indonesia, dan time series selama 4 tahun yaitu dari tahun 2015 – 2018. Dengan jumlah data secara keseluruhan menggabungkan cross section dan time series dalam bentuk panel data menjadi sebanyak 104 data analisis.



### 3.3 Operasionalisasi Variabel

#### 3.3.1 Indeks Pembangunan Manusia

##### a. Definisi Konseptual

Konsep pembangunan manusia pertama kali diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme (UNDP)* pada laporan yang berjudul *Human Development Report (HDR)* pada tahun 1990. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) didirikan oleh UNDP bertujuan untuk menekankan peran penting manusia sebagai sumber daya dalam membangun perekonomian di suatu negara. Oleh karena itu, menurut UNDP (2001 : 240) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran yang di buat untuk menunjukkan pencapaian harapan hidup saat lahir, pendidikan, dan pengeluaran perkapita sebagai alternatif untuk dimensi pembangunan lainnya yang tidak terkait langsung dengan pendidikan.

##### b. Definisi Operasional

Berdasarkan definisi konseptual diatas maka indikator yang sesuai dengan penelitian ini yaitu peningkatan indeks pembangunan manusia di Indonesia tahun 2015-2018 yang diperoleh dari BPS. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) telah menjadi indeks yang paling berhasil menggunakan berbagai dimensi yang membahas pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial (Seth & Villar, 2017).

#### 3.3.2 Pengeluaran Pemerintah Daerah Fungsi Pendidikan

##### a. Definisi Konseptual

Pengeluaran pemerintah adalah produk yang dihasilkan dalam rangka penyediaan barang-barang publik dan pelayanan kepada

masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan publik yang harus difasilitasi oleh pemerintah baik pusat maupun daerah. Alokasi anggaran pendidikan dijelaskan pada pasal 49 UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 yaitu Dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20 persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan dan minimal 20 persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.

### **b. Definisi Operasional**

Berdasarkan definisi konseptual diatas maka indikator yang sesuai dengan penelitian ini yaitu realisasi alokasi anggaran pendidikan sesuai pasal 49 UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 yaitu Dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20 persen dari APBD dan juga efektivitas dari pengeluaran pemerintah ditunjukkan oleh peningkatan kualitas pendidikan yang ditandai dengan peningkatan produktivitas masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (S. P. S. Diba et al., 2018).

## **3.3.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

### **a. Definisi Konseptual**

PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB dibedakan atas PDRB berdasarkan harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. Pada penelitian ini menggunakan PDRB atas dasar harga konstan tahun 2020. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung

menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Logaritma, 2020, p. 6).

### **b. Definisi Operasional**

Berdasarkan definisi konseptual diatas maka indikator yang sesuai dengan penelitian ini yaitu nilai PDRB pengeluaran berdasarkan harga konstan. PDRB tersebut akan menggambarkan pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. PDRB akan mencerminkan kondisi ekonomi yang terjadi pada suatu daerah dalam suatu periode tertentu. PDRB yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB riil berdasarkan harga konstan dengan pendekatan pengeluaran di Indonesia tahun 2015-2018.

## **3.4 Teknik Analisis Data**

Analisis pengelolaan data pada penelitian ini menggunakan Microsoft Excel dan software Eviews 10 untuk perhitungan dalam menentukan metode, model, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Penggunaan Eviews 10 dapat membantu peneliti dalam proses pengolahan data penelitian yang tersedia dari BPS dan DJPK Kemenkeu RI.

### **3.4.1 Model Regresi Berganda Data Panel**

Model regresi berganda merupakan model yang umumnya digunakan pada penelitian yang menggunakan variabel dependen lebih dari satu. Dalam penelitian ini, menggunakan dua variabel independen yaitu pengeluaran pemerintah daerah pada fungsi pendidikan dan

PDRB. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengestimasi model regresi berganda data panel yaitu metode Common Effect, Fixed Effect dan Random Effect (Widarjono, 2018). Adapun model regresinya dapat dituliskan sebagai berikut

$$\ln Y_{IPM} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1PP} + \beta_2 \ln X_{2PDRB} + e$$

Keterangan :

- Y : Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
- X<sub>1</sub> : Pengeluaran Pemerintah Daerah Fungsi Pendidikan (PP)
- X<sub>2</sub> : PDRB
- β<sub>0</sub> : Konstanta
- β<sub>1</sub> β<sub>2</sub> : Koefisien regresi
- e : error term

a. Common Effect

Common Effect merupakan teknik estimasi yang paling sederhana dengan menggabungkan data time series dan cross section tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu (variabel) menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel. Diasumsikan bahwa data antar wilayah sama dalam berbagai kurun waktu.

b. Fixed Effect

Fixed Effect merupakan teknik estimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Fixed Effect ini didasari oleh perbedaan intersep antar wilayah namun intersepnya sama antar waktu (time invariant). Model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar wilayah dan antar waktu.

c. **Random Effect**

Random Effect merupakan model selanjutnya yang mengatasi permasalahan berkurangnya efisiensi parameter akibat penurunan derajat kebebasan (degree of freedom) akibat penggunaan variabel dummy dalam model Fixed Effect. Dalam Random Effect masalah ini diatasi dengan menggunakan variabel gangguan (error term).

### 3.4.2 Uji Asumsi Klasik

a. **Uji Normalitas**

Uji normalitas merupakan uji yang digunakan untuk mengukur apakah dalam model regresi terdapat variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dapat dilihat dari nilai probabilitas nilai Jarque-Berra dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika hasil dari probabilitas Jarque-Berra  $< 5\%$  (0.05) maka  $H_0$  diterima (signifikan), artinya data bersifat tidak normal (residual berdistribusi tidak normal).
- Jika hasil dari probabilitas Jarque-Berra  $> 5\%$  (0.05) maka  $H_0$  ditolak (tidak signifikan), artinya data bersifat normal (residual berdistribusi normal).

b. **Uji Multikolinieritas**

Multikolinieritas menggambarkan hubungan antara variabel independen di dalam dalam regresi berganda. Hubungan linieritas antara variabel independent dapat terjadi dalam hubungan linear yang sempurna (perfect) dan hubungan linier yang kurang sempurna (imperfect). Hubungan multikolinieritas yang kuat terdapat pada setiap variabel tersebut yang mendekati 1.0 atau lebih dari 0.9 Kriteria untuk menentukan ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari besarnya nilai dari matrik korelasi seperti berikut:

- Jika korelasi ( $r$ )  $> 0.9$ , atau  $VIF > 10$  maka  $H_0$  diterima (terdapat multikolinearitas)
- Jika korelasi ( $r$ )  $< 0.9$ , atau  $VIF < 10$  maka  $H_0$  ditolak (tidak terdapat multikolinearitas)

### c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan anggota observasi lainnya yang berlainan waktu. Ada dua metode untuk mendeteksi masalah autokorelasi, yaitu menggunakan metode Durbin Watson (DW) dan Metode Breusch-Godfrey.

- Jika nilai Prob. Chi-Square  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima atau terjadi autokorelasi
- Jika nilai Prob. Chi-Square  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak atau tidak terjadi autokorelasi

### d. Uji Heteroskedastisitas

Dalam regresi berganda salah satu asumsi pentingnya yaitu seluruh varian harus bersifat homoskedastisitas atau dalam kata lain variabel gangguan berada pada kondisi konstan. Namun, pada praktiknya sering kali varian variabel gangguan ini tidak konstan atau disebut dengan heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat dilihat melalui :

- Jika nilai Prob. Chi Square  $< 0,05$ , maka disimpulkan bahwa terdapat indikasi masalah heteroskedastisitas.
- Jika nilai Prob. Chi Square  $> 0,05$ , maka disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi masalah heteroskedastisitas.

### 3.4.3 Uji Hipotesis

#### a. Uji T

Uji t digunakan untuk menguji hubungan regresi secara parsial/individu. Pengujian ini dilakukan untuk mengukur tingkat signifikan setiap variabel bebas terhadap variabel terikat dalam suatu model regresi (Gujarati, 2004, pp. 77–78). Kriteria yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut :

- Jika  $t\text{-statistik} < t\text{-tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (tidak signifikan), artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- Jika  $t\text{-statistik} > t\text{-tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (signifikan), artinya ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan pada taraf signifikansi tertentu

#### b. Uji F

Uji F adalah uji yang digunakan untuk membuktikan keberadaan pengaruh yang berarti dari variabel-variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikatnya dalam sebuah analisa regresi (Gujarati, 2004, p. 81). Kriteria yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut :

- Jika  $F\text{ statistik} < F\text{ tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (tidak signifikan), artinya secara bersama-sama tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- Jika  $F\text{ statistik} > F\text{ tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (signifikan), artinya secara bersama-sama ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel

**c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Tujuan utama dari analisa koefisien determinasi adalah untuk mengukur derajat linier antara 2 variabel random. Koefisien determinasi dinotasikan dengan  $R^2$ .  $R^2$  artinya apakah variabel bebas yang ada dalam model cukup mampu menjelaskan perubahan dari variabel terikat.  $R^2$  mendekati 1 maka variabel bebas yang ada dalam model mampu menjelaskan perubahan variabel terikat, tetapi jika  $R^2$  mendekati 0 maka variabel bebas yang ada dalam model tidak mampu menjelaskan perubahan variabel terikat.





## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini mengestimasi dua faktor yang berpengaruh pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dua faktor tersebut adalah pengeluaran pemerintah daerah pada sektor pendidikan dan PDRB. Penelitian ini menggunakan variabel pengeluaran pemerintah daerah pada sektor pendidikan dan PDRB. Variabel pengeluaran pemerintah daerah diukur melalui realisasi pengeluaran pemerintah berdasarkan fungsi pendidikan. Sedangkan variable PDRB diukur melalui output PDRB atas dasar harga konstan menurut pengeluaran.

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dengan jangkauan penelitian pada 26 provinsi di Indonesia dari tahun 2015-2018. Total pengamatan dalam analisis tersebut terdapat 104 observasi. Data yang dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk data panel yang merupakan data kombinasi antara *cross section* dengan *time series*.

#### 4.2 Pengujian Hipotesis

##### 4.2.1 Pengujian Model Regresi

Teknik analisis data panel merupakan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Langkah pertama yang dilakukan dalam menguji model regresi menggunakan data panel dilakukan dengan tiga pilihan model uji regresi yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pengujian yang dilakukan ini bertujuan untuk memilih model terbaik yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Terdapat tiga jenis

pengujian yang dapat digunakan untuk menentukan model terbaik, yaitu Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier.

Uji Chow dilakukan untuk menguji model regresi data panel antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Sementara Uji Hausman dilakukan untuk menguji model regresi data panel antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Selanjutnya Uji Lagrange Multiplier dilakukan untuk menguji model regresi data panel antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Tahapan uji pemilihan model yang tepat yang sudah dilakukan adalah sabagai berikut :

a. Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menguji model regresi data panel antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Uji ini menggunakan kriteria pengujian apabila nilai probabilitas  $> 0,05$  dan maka CEM yang terpilih namun jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka FEM yang terpilih dan dilanjutkan dengan Uji Hausman. Berikut ini adalah tabel penyajian hasil uji chow yang ditunjukkan oleh tabel 4.1 :

**Tabel 4.1 Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: FEM  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	736.307808	(25,76)	0.0000
Cross-section Chi-square	571.366738	25	0.0000

**Sumber : Output Eviews 10**

Berdasarkan Uji Chow diatas, maka didapatkan hasil nilai probabilitas cross section f  $0.0000 < 0.05$ . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *Fix Effect Model* (FEM) menjadi model yang terpilih dalam pengujian, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

b. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menguji model regresi data panel antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Uji ini menggunakan kriteria apabila nilai probabilitas *cross section random*  $> 0.05$  maka REM yang terpilih, sementara jika nilai probabilitas *cross section random*  $< 0.05$  maka FEM yang terpilih. Berikut ini adalah tabel penyajian hasil uji chow yang ditunjukkan oleh tabel 4.2 :

**Tabel 4.2 Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: REM  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	64.868338	2	0.0000

**Sumber : Output Eviews 10**

Berdasarkan hasil Uji Hausman diatas, didapatkan hasil nilai probabilitas *cross section random*  $f 0.0000 < 0.05$ , sehingga hipotesis  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) menjadi model terbaik yang dapat digunakan dalam penelitian ini, sehingga tidak perlu dilanjutkan kembali ke dalam Uji Lagrange Multiplier.

c. Model Regresi yang Terpilih

Berdasarkan dari dua hasil uji diatas, *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model terbaik yang dipilih. Berikut ini hasil Uji Regresi Data Panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) :

**Tabel 4.3 Uji FEM**

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 07/11/22 Time: 13:56  
 Sample: 2015 2018  
 Periods included: 4  
 Cross-sections included: 26  
 Total panel (balanced) observations: 104

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	85.27409	10.19578	8.363663	0.0000
X1	0.104505	0.024032	4.348504	0.0000
X2	0.813379	0.572754	14.20121	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.996495	Mean dependent var	69.25288	
Adjusted R-squared	0.995249	S.D. dependent var	3.401937	
S.E. of regression	0.234483	Akaike info criterion	0.161940	
Sum squared resid	4.178665	Schwarz criterion	0.873891	
Log likelihood	19.57914	Hannan-Quinn criter.	0.450372	
F-statistic	800.1603	Durbin-Watson stat	1.989704	
Prob(F-statistic)	0.000000			

**Sumber : Output Eviews 10**

Teknik model *Fixed Effect Model (FEM)* adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pengertian *Fixed Effect* ini didasarkan pada adanya perbedaan intersep antara provinsi namun memiliki intersep yang sama antar waktu. Model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar provinsi dan antar waktu. Model FEM memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan model lainnya, yaitu pada model CEM tidak memperhatikan adanya perbedaan dimensi antara objek yang diteliti maupun waktu, dalam CEM diasumsikan bahwa perilaku data antar provinsi sama dalam kurun waktu. Hal ini berbeda dengan FEM yang memerhatikan adanya perbedaan intersep antar provinsi. Kemudian, model REM lebih tepat digunakan pada sampel yang hanya sebagian kecil dari populasi sebab akan

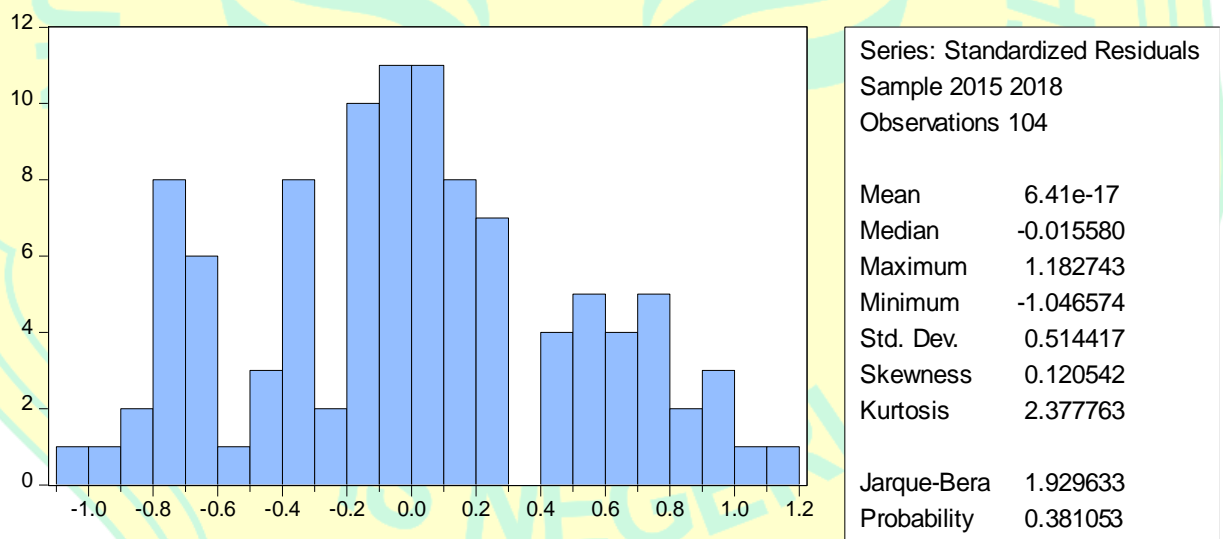
mendapatkan error terms yang bersifat random, sementara pada penelitian yang menggunakan sampel sebagian besar dari populasi akan lebih baik jika menggunakan model *fixed effect* (Widarjono, 2018).

## 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui pendistribusian residual secara normal atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan ditentukan dengan data yang terdistribusi normal. Jika nilai probabilitas Jarque-Bera  $> 0.05$  maka artinya data terdistribusi secara normal. Berikut hasil Uji Normalitas pada penelitian ini.

**Tabel 4.4 Uji Normalitas**



**Sumber : Output Eviews 10**

Keputusan hasil Uji Normalitas dapat dilihat dari perbandingan nilai probabilitas Jarque-Bera dengan tingkat alpha ( $\alpha$ ) yang digunakan

yaitu 0,05 (5%). Hipotesis pengambilan keputusan pada uji normalitas ini ialah :

$H_0$  : Jika nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari 0,05 berarti bahwa residual berdistribusi normal

$H_1$  : Jika nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari 0,05 bahwa bahwa residual berdistribusi tidak normal

Berdasarkan hasil Uji Normalitas pada penelitian ini, nilai probabilitas Jarque-Bera hitung sebesar 0.381058, hasil tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti  $H_0$  diterima. Sehingga kesimpulannya adalah residual berdistribusi normal.

### b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen (Ghozali, 2018). Berikut ini adalah hasil Uji Multikolinearitas pada penelitian ini :

**Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas**

Variance Inflation Factors  
Date: 07/11/22 Time: 16:03  
Sample: 1 104  
Included observations: 104

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.177274	1.633695	NA
X1	5.13E-26	2.232511	1.507184
X2	1.77E-18	2.289509	1.507184

**Sumber : Output Eviews 10**

Berdasarkan hasil Uji Multikolinearitas pada penelitian ini, nilai Variance Inflation Factor (VIF) pada dua variabel yg

digunakan bernilai  $< 10$  yaitu bernilai 1.507184. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ditujukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari nilai residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Kriteria pengujian yang baik ialah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Kriteria hasil Uji Heteroskedastisitas yaitu jika variasi dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain bersifat tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika variasi dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan lain bersifat berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Berikut ini ialah hasil Uji Heteroskedastisitas dari penelitian ini :

**Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas**

Dependent Variable: RESABS  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 07/11/22 Time: 16:07  
 Sample: 2015 2018  
 Periods included: 4  
 Cross-sections included: 26  
 Total panel (balanced) observations: 104

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7.310101	5.351382	-1.366021	0.1760
X1	-0.019531	0.012614	-1.548382	0.1257
X2	0.427596	0.300617	1.422393	0.1590

**Sumber : Output Eviews 10**

Kriteria keputusan Uji Heteroskedastisitas yaitu dengan melihat nilai probabilitas *t-Statistic* (t-hitung) dari variabel independen. Jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima yang artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai Probabilitas  $< 0,05$

maka  $H_0$  ditolak yang artinya terjadi gejala heterokedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian dihasilkan pada penelitian ini nilai probabilitas variabel independen  $>$  dari 0.05 yaitu 0.1257 dan 0.1590 yang berarti  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan uji yang dilakukan untuk menguji asumsi variabel gangguan satu observasi dengan observasi yang lainnya. Berikut ini merupakan tabel hasil uji autokorelasi pada penelitian ini :

**Tabel 4.7 Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	55.25513	Prob. F(2,99)	0.0000
Obs*R-squared	54.85682	Prob. Chi-Square(2)	0.2901

**Sumber : *Output Eviews 10***

Uji autokorelasi yang digunakan menggunakan Uji Breusch Godfrey. Pemilihan Uji Breusch Godfrey ini dipilih karena lebih tepat digunakan untuk observasi data diatas 100. Berdasarkan hasil uji autokorelasi diatas ditemukan hasil bahwa nilai prob. Chi-Square  $0.2901 > 0.05$  yang berarti tidak terjadi masalah autokorelasi.

### 4.2.3 Uji Hipotesis

#### a. Persamaan Regresi Data Panel

Persamaan Regresi Data Panel yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi variabel dependen terhadap setiap



variabel independent jika dinaikkan atau diturunkan. Berikut hasil regresi data panel *Fixed Effect Model* (FEM) pada penelitian ini :

**Tabel 4.8 Uji FEM**

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 07/11/22 Time: 13:56  
 Sample: 2015 2018  
 Periods included: 4  
 Cross-sections included: 26  
 Total panel (balanced) observations: 104

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	85.27409	10.19578	8.363663	0.0000
X1	0.104505	0.024032	4.348504	0.0000
X2	0.813379	0.572754	14.20121	0.0000

**Sumber : *Output Eviews 10***

Berdasarkan hasil pengolahan data maka didapatkan hasil sebagai berikut :

$$Y = 85.27409 + 0.104505 (\text{PPDSP}) + 8.133799 (\text{PDRB})$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa :

- Apabila Pengeluaran Pemerintah Daerah Sektor Pendidikan dan PDRB bernilai tetap (konstan) maka konstanta memiliki nilai 0 akan menyebabkan Y (Indeks Pembangunan Manusia) menjadi 85.27409
- Apabila X1 (Pengeluaran Pemerintah Daerah Sektor Pendidikan) nilainya bertambah 1% maka Y (Indeks Pembangunan Manusia) akan naik sebesar 10,45 satuan indeks
- Apabila X2 (PDRB) nilainya bertambah 1% maka nilai Y (Indeks Pembangunan Manusia) akan naik sebesar 81,33 satuan indeks

## b. Uji T

Uji t bertujuan untuk menunjukkan seberapa signifikan satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2018). Pengujian dilakukan dengan membandingkan prob t-hitung dengan tingkat kesalahan alpha (0,05). Jika nilai prob t-hitung  $< \alpha$  0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan apabila nilai prob t-hitung  $> \alpha$  0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil Uji T dari penelitian ini :

**Tabel 4.9 Hasil Uji T**

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 07/11/22 Time: 13:56  
 Sample: 2015 2018  
 Periods included: 4  
 Cross-sections included: 26  
 Total panel (balanced) observations: 104

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	85.27409	10.19578	8.363663	0.0000
X1	0.104505	0.024032	4.348504	0.0000
X2	0.813379	0.572754	14.20121	0.0000

**Sumber : *Output Eviews 10***

Berdasarkan hasil olah data diatas nilai probabilitas dari variabel Pengeluaran Pemerintah Daerah Sektor Pendidikan (X1) dan PDRB (X2) bernilai  $< 0.05$  yang menunjukkan bahwa variabel independen pada penelitian ini yaitu Pengeluaran Pemerintah Daerah Sektor

Pendidikan dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

### **1. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Sektor Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Tahun 2015-2018**

Hasil pengujian menggunakan metode data panel diketahui bahwa Pengeluaran Pemerintah Daerah Sektor Pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Berdasarkan hasil uji t terhadap Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan menghasilkan t hitung sebesar  $4.348504 >$  dari t tabel sebesar  $1.66008$ . Nilai probabilitas  $0.0000 < 0.05$  yang digunakan sebagai batas taraf signifikansi. Nilai positif yang terlihat pada t-hitung mengartikan bahwa terjadi hubungan positif antar variabel penelitian ini. Hubungan antarvariabel positif. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa secara parsial Pengeluaran Pemerintah Daerah Sektor Pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia pada tahun 2015 – 2018. Kemudian, Berdasarkan pengolahan data uji t, hipotesis yang menyatakan bahwa Pengeluaran Pemerintah Daerah Sektor Pendidikan memiliki pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat diterima.

### **2. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Tahun 2015-2018**

Hasil pengujian menggunakan metode data panel diketahui bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Berdasarkan hasil uji t terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menghasilkan t hitung sebesar  $14.20121 >$  dari t tabel

sebesar 1.66008. Nilai probabilitas  $0.0000 < 0.05$  yang digunakan sebagai batas taraf signifikansi. Nilai positif yang terlihat pada t-hitung mengartikan bahwa terjadi hubungan positif antar variabel penelitian ini. Hubungan antarvariabel positif. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa secara parsial Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia pada tahun 2015 – 2018. Kemudian, Berdasarkan pengolahan data uji t, hipotesis yang menyatakan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat diterima.

### c. Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji semua variabel independen yang ada pada model memiliki pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Perhitungan Uji F dilihat dari perbandingan nilai prob F hitung dengan tingkat kesalahan alpha (0,05). Jika nilai prob Fhitung < dari 0,05 maka model regresi diestimasi layak, sementara jika nilai prob Fhitung > dari 0,05 maka model regresi diestimasi tidak layak. Berikut adalah hasil uji f :

R-squared	0.996495	Mean dependent var	69.25288
Adjusted R-squared	0.995249	S.D. dependent var	3.401937
S.E. of regression	0.234483	Akaike info criterion	0.161940
Sum squared resid	4.178665	Schwarz criterion	0.873891
Log likelihood	19.57914	Hannan-Quinn criter.	0.450372
F-statistic	800.1603	Durbin-Watson stat	1.989704
Prob(F-statistic)	0.000000		

**Tabel 4.10 Hasil Uji F****Sumber : *Output Eviews 10***

Berdasarkan hasil pengujian dapat terlihat bahwa nilai probabilitas f hitung sebesar 0.000000. dihitung dengan tingkat keyakinan 95% dan  $\alpha = 0.05$ , maka nilai probabilitasnya  $< 0.05$  sehingga kedua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Sebagai perbandingan untuk Fhitung, nilai F tabel pada penelitian ini diketahui melalui nilai derajat kebebasan atau *degree of freedom* (df) 1 dan 2. df 1 dengan rumus  $k-1$ , k adalah jumlah variabel. Maka didapatkan df1 yaitu  $3-1 = 2$ . Sementara df2 dengan rumus  $n-k$ , n adalah jumlah sampel observasi didapatkan hasil df 2 yaitu  $104-3 = 101$ . Berdasarkan derajat kebebasan yang telah diketahui tersebut maka hasil yang diperoleh untuk F tabel yaitu 3.086. Dapat disimpulkan maka Fhitung (800.1603) lebih besar dari F tabel (3.086) sehingga dapat disimpulkan uji model ini layak untuk digunakan pada penelitian.

**d. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan uji yang digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) berada pada rentang antara nol dan satu. Apabila nilai koefisien determinasinya kecil maka kemampuan pada variasi variabel independen sangat terbatas dalam menjelaskan variabel dependen. Namun, apabila nilai koefisien determinasinya mendekati satu, maka berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan

dalam mengestimasi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Berikut ini merupakan hasil uji pada koefisien determinasi :

**Tabel 4.10 Uji Koefisien Determinasi**

R-squared	0.996495	Mean dependent var	69.25288
Adjusted R-squared	0.995249	S.D. dependent var	3.401937
S.E. of regression	0.234483	Akaike info criterion	0.161940
Sum squared resid	4.178665	Schwarz criterion	0.873891
Log likelihood	19.57914	Hannan-Quinn criter.	0.450372
F-statistic	800.1603	Durbin-Watson stat	1.989704
Prob(F-statistic)	0.000000		

**Sumber : *Output Eviews 10***

Berdasarkan nilai R-square adalah 0.996495 yang berarti variabel independent dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 99,64 sedangkan 0.36% dipengaruhi faktor lain. Sementara nilai adjusted R-square adalah 0.995249 yang berarti variabel dependen yaitu Indeks Pembangunan Manusia dapat dijelaskan oleh variabel independen pengeluaran pemerintah daerah sektor pendidikan dan PDRB sebesar 99,52% sedangkan 0.48% lainnya dipengaruhi oleh faktor diluar model.

### **4.3 Pembahasan**

#### **4.3.1 Pengeluaran Pemerintah Daerah Sektor Pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2015 – 2018**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan metode data panel ditemukan hasil bahwa Pengeluaran Pemerintah Daerah pada Sektor Pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia tahun

2015 – 2018. Hasil Uji T terhadap Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan menghasilkan t hitung sebesar  $4.348504 >$  dari t tabel sebesar  $1.66008$ . Nilai probabilitas  $0.0000 < 0.05$  dan nilai positif yang terlihat pada t-hitung mengartikan bahwa terjadi hubungan positif antar variabel penelitian ini. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa secara parsial Pengeluaran Pemerintah Daerah Sektor Pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia pada tahun 2015 – 2018. Kemudian, berdasarkan pengolahan data uji t, hipotesis yang menyatakan bahwa Pengeluaran Pemerintah Daerah Sektor Pendidikan memiliki pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat diterima dengan nilai koefisien hasil uji sebesar  $0.104505$ . Pengeluaran Pemerintah Daerah Sektor Pendidikan nilainya bertambah 1% maka Indeks Pembangunan Manusia akan naik sebesar 10,45 satuan indeks.

Pengeluaran pemerintah daerah pada sektor pendidikan dapat meningkatkan indeks pembangunan manusia (IPM), hal ini sesuai dengan Teori Pengeluaran Pemerintah Adolf Wagner yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah akan semakin meningkat yang disebabkan oleh adanya peningkatan fungsi kesejahteraan masyarakat dan fungsi pembangunan. Menurut aliran neoklasik penyediaan barang publik akan lebih baik dan efisien jika dilakukan oleh negara sebab jika dilakukan oleh pihak swasta maka barang publik tersebut tidak akan tersedia secara efisien (Sholekhah, 2018).

Hal serupa juga dikatakan di dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Tjodi et al. (2019) Pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan pada tiap provinsi di Indonesia digunakan untuk menyediakan pendidikan dasar yang ditujukan untuk masyarakat sebab pendidikan dasar adalah level pendidikan yang paling penting yang

menjadi awal mula pembentukan karakter sumber daya manusia unggul diterapkan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mongan (2019) Pengalokasian anggaran pengeluaran pemerintah terhadap pendidikan merupakan investasi untuk meningkatkan produktivitas masyarakat. Investasi pada sektor pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan pembangunan manusia sehingga tujuan untuk mencapai peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kemudian dari hasil penelitian yg dilakukan oleh S. P. S. Diba et al. (2018) Pengalokasian dana dari pihak pemerintah daerah pada sektor pendidikan dapat menambah kapabilitas setiap individu dalam masyarakat baik kapabilitas dari segi kemampuan pemahaman ilmu pengetahuan dan juga keterampilan. Peningkatan kapabilitas itu terbentuk dari adanya kesempatan yang lebih leluasa untuk mengakses pendidikan gratis dan berkualitas selama minimal 12 tahun sesuai dengan anjuran wajib belajar yang ditetapkan oleh pemerintah. Dengan hal tersebut antara angka Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS) dapat bertemu pada angka yang sama. Semakin tinggi jumlah masyarakat yang menyelesaikan pendidikannya minimal sesuai dengan harapan wajib belajar, akan menciptakan masyarakat yang memiliki kemampuan baik secara intelektual ataupun keterampilan. Kemampuan tersebut nantinya akan mampu menciptakan kreativitas dan berbagai inovasi.

Hasil yang serupa juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh (Danu & Zuhdi, 2013) bahwa pengeluaran pemerintah daerah pada pendidikan berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Singapura melalui peningkatan kemampuan intelektual dan produktivitas secara ekonominya. Melalui modal kemampuan yang diperoleh dari pendidikan inilah menurut hasil penelitian yg dilakukan oleh (Sholekhah, 2018) dinyatakan bahwa masyarakat memiliki



kesempatan untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik atau bahkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan untuk dirinya dan orang lain disekitarnya. Semakin banyak masyarakat yang mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih layak maka pendapatan per kapita masyarakat akan semakin meningkat serta rata-rata lama sekolah yang berhasil ditempuh masyarakat juga mengalami peningkatan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga akan mengalami peningkatan akibat dari daya beli masyarakat yang meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan per kapita dan rata-rata lama sekolah. Hal ini akhirnya juga sesuai dengan Teori *Human Capital* yang menekankan pendidikan dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi pekerja dengan meningkatkan tingkat stok kognitif kemampuan pekerja manusia produktif secara ekonomi dan keberhasilan pembangunan manusia (Nurkholis, 2018).

Dengan besaran alokasi dana pada pendidikan diatur dalam UU. Nomor 23 Pasal 49 ayat satu tentang alokasi dana pendidikan yang diatur sebesar minimal 20% dari APBN pada sektor pendidikan dan minimal 20% dari APBD (A. H. Fahmi, 2018). Presentase alokasi yang diatur dalam undang-undang ini hanya menjadi acuan secara umum yang menggambarkan keteraturan secara grafik statistik tentang proporsi alokasi dan Indeks Pembangunan Manusia. Daerah (IPM) tinggi mempunyai alokasi fungsi pendidikan yang lebih besar dan daerah dengan IPM rendah umumnya mempunyai alokasi fungsi yang lebih kecil (Mahendra, 2020). Namun, setiap provinsi sudah pasti memenuhi kewajibannya untuk memberikan alokasi dana untuk pendidikan, sehingga melalui mekanisme inilah yg secara teknis menjadi penyebab pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan

berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia (Astri et al., 2013).

Namun, walaupun memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penilaian Indeks Pembangunan Manusia, secara parsial tingkat pengaruhnya hanya mengalami peningkatan 10,45 satuan indeks tiap ada peningkatan 1% pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan. Berikut ini merupakan data realisasi rata-rata pengeluaran pemerintah daerah sektor pendidikan selama tahun 2015-2018 dan rata-rata peningkatan IPM selama tahun 2015-2018 :

Tabel 4.11 Rata-rata Pengeluaran Pemda Sektor Pendidikan dan IPM Tahun 2015-2018

Provinsi	Rata-rata Pengeluaran Pemda Sektor Pendidikan Tahun 2015-2018 (Rupiah)	Rata-rata IPM Tahun 2015-2018
ACEH	2171404518549	70
SUMATERA UTARA	2739128277560	70
SUMATERA BARAT	1085458250694	71
JAMBI	816930823735	70
SUMATERA SELATAN	900107266387	68
LAMPUNG	1382164685767	68
KEP. BANGKA BELITUNG	384871338714	70
KEP. RIAU	694811071095	74
JAWA TENGAH	2870206747253	70
DI YOGYAKARTA	870362722633	79
JAWA TIMUR	5043544567136	70
BANTEN	1885995067905	71
BALI	946845719743	74
NUSA TENGGARA BARAT	940982462031	66
NUSA TENGGARA TIMUR	1138804217697	63
KALIMANTAN BARAT	968102479158	66
KALIMANTAN TENGAH	651531853389	69
KALIMANTAN SELATAN	806604172420	69
SULAWESI UTARA	681015188803	71
SULAWESI TENGAH	712868873613	68
SULAWESI SELATAN	1995647251661	70
SULAWESI TENGGARA	748176760715	70
GORONTALO	347375824786	67
SULAWESI BARAT	238783386075	64
MALUKU	729596065047	68
PAPUA BARAT	459447823007	63

Sumber : Direktorat Jendral Perimbangan dan Keuangan RI (DJPk), 2022

Dari data dapat terlihat bahwa selama tahun 2015-2018 provinsi yang memiliki rata-rata pengeluaran pemerintah daerah sektor pendidikan yang tinggi disertai dengan rata-rata peningkatan IPM yang tinggi juga diperoleh Provinsi Sumatera Barat dan Banten. Sementara provinsi dengan rata-rata pengeluaran pemerintah daerah sektor pendidikan yang tinggi namun belum disertai dengan rata-rata peningkatan IPM yang tinggi juga diperoleh Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Lampung, Jawa Tengah, Jawa Timur, NTT dan Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peningkatan IPM sebanyak 10,45 satuan indeks tiap ada peningkatan 1% pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan memang disebabkan oleh adanya ketidakmerataan pemanfaatan fungsi anggaran pendidikan yang telah direalisasikan. Provinsi dengan realisasi pengeluaran yang besar namun tidak diimbangi dengan peningkatan IPM yang setara besarnya mengindikasikan hasil bahwa Penjelasan mengenai ini juga disampaikan pada hasil penelitian yg dilakukan oleh Arfiyansyah (2018) bahwa meskipun berpengaruh positif dan signifikan, namun dalam perealisasi penggunaan alokasi anggaran pendidikan dari pemerintah daerah perlu untuk ditingkatkan efisiensinya terutama pada fokus peningkatan kualitas pendidikannya. Sebab dari hasil evaluasi Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan, ditemukan kurang optimalnya pengelolaan keuangan anggaran daerah termasuk pada sisi anggaran pendidikan disebabkan rasio realisasi dana untuk gaji dan tunjangan guru jauh lebih besar dibanding alokasi untuk pembangunan maupun renovasi sekolah yang rusak (Arfiyansyah, 2018).

### **4.3.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2015 – 2018**

Berdasarkan hasil pengujian data menggunakan metode data panel ditemukan hasil bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia tahun 2015 – 2018. Hasil pengujian menggunakan metode data panel diketahui bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Berdasarkan hasil uji t terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menghasilkan t hitung sebesar 14.20121 > dari t tabel sebesar 1.66008. Nilai probabilitas  $0.0000 < 0.05$  yang digunakan sebagai batas taraf signifikansi. Nilai positif yang terlihat pada t-hitung mengartikan bahwa terjadi hubungan positif antar variabel penelitian ini. hubungan antarvariabel positif. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa secara parsial Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia pada tahun 2015 – 2018. Berdasarkan pengolahan data uji t, hipotesis yang menyatakan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat diterima. Kemudian, dari hasil uji t Apabila (PDRB) nilainya bertambah 1% maka nilai Indeks Pembangunan Manusia akan naik sebesar 81,33%.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ini sesuai dengan Teori Pertumbuhan Kuznet yang dipopulerkan oleh Simon Kuznet menunjukkan adanya kemampuan jangka panjang dari pertumbuhan ekonomi suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi kepada rakyatnya. Dalam teorinya, Profesor Kuznet

menyatakan dimana salah satu karakteristik pertumbuhan ekonomi pertumbuhan ekonomi modern adalah tingginya output. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ariwuni & Kartika, 2018) yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM di Provinsi Bali sesuai dengan landasan teori yang dikemukakan oleh Professor Kuznet dalam (Todaro, 1997) bahwa satu karakteristik pertumbuhan ekonomi adalah tingginya output. Pertumbuhan ekonomi yang dimaksud adalah PDRB, tingginya pertumbuhan output menjadikan perubahan konsumsi dalam hal tingkat daya beli masyarakat yang akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia karena daya beli masyarakat adalah salah satu indeks komposit dalam indikator hidup layak.

Berkaitan dengan pengaruh positif dan signifikan dari PDRB terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang penyebabnya serupa dengan menyebabkan perubahan pola konsumsi masyarakat dan meningkatkan daya beli masyarakat sehingga IPM di Jawa Timur mengalami peningkatan dikatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh (A. O. F. Diba et al., 2018). Dalam penelitian ini, PDRB yang digunakan adalah PDRB dengan pendekatan pengeluaran. PDRB dengan pendekatan pengeluaran merupakan keseluruhan nilai dari barang atau jasa produksi domestik akhir yang dikonsumsi oleh masyarakat, terdiri atas unit ekonomi rumah tangga, perusahaan nirlaba, pemerintah, sektor usaha dan luar negeri (Sutomo, 2009, p. 17). Oleh karena itu, ketika PDRB mengalami peningkatan sudah dipastikan nilai konsumsi barang/jasa yang dilakukan oleh masyarakat juga sedang dalam kondisi mengalami peningkatan. Ketika masyarakat memiliki kemampuan meningkatkan konsumsi pada saat itulah daya beli yg dimiliki masyarakat mengalami peningkatan dan terut terjadilah pengaruh pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

### **4.3.3 Pengeluaran Pemerintah Daerah Sektor Pendidikan dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2015 – 2018**

Berdasarkan hasil pengujian dapat terlihat bahwa nilai probabilitas  $f$  hitung sebesar 0.000000. dihitung dengan tingkat keyakinan 95% dan  $\alpha = 0.05$ , maka nilai probabilitasnya  $< 0.05$  sehingga pengeluaran pemerintah daerah pada sektor pendidikan dan PDRB secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia pada tahun 2015-2018.

Hasil ini selaras dengan Teori Kesejahteraan Masyarakat. Teori Kesejahteraan Masyarakat mengatakan bahwa kepuasan agregat dari seluruh individu di dalam masyarakat diperlihatkan oleh kepuasan yang diperoleh masyarakat atas konsumsi barang dan jasa baik sektor publik maupun non-publik dan juga pendapatan regional yang diperoleh.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang pengaruh pengeluaran pemerintah daerah sektor pendidikan dan PDRB terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia pada tahun 2015-2018 berdasarkan hasil uji t mendapatkan hasil yang dapat disimpulkan, yaitu :

1. Secara parsial pengeluaran pemerintah daerah pada sektor pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia pada tahun 2015 - 2018.
2. Secara parsial produk domestik regional bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia pada tahun 2015 - 2018.
3. Secara simultan pengeluaran pemerintah daerah pada sektor pendidikan dan produk domestik regional bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia pada tahun 2015 - 2018.

Dari hasil tersebut ditemukan kesimpulan bahwa indeks pembangunan manusia dipengaruhi oleh variabel pengeluaran pemerintah daerah pada sektor pendidikan dan produk domestik regional bruto. Adanya peningkatan pada alokasi dana pendidikan dari pemerintah daerah dan produk domestik regional bruto yang dimiliki oleh masing-masing wilayah berdasarkan kemampuan wilayah mengelola paduan sumber daya manusia dan sumber daya alam yg dimilikinya akan menghasilkan peningkatan output dan kesejahteraan masyarakat sehingga indeks pembangunan manusia dapat mengalami

peningkatan akibat adanya perbaikan pada aspek pendidikan dan pendapatan masyarakat.

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, diketahui bahwa terdapat pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Sektor Pendidikan dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Implikasi dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Meningkatnya pengeluaran pemerintah daerah pada sektor pendidikan memiliki pengaruh terhadap indeks pembangunan manusia. Pengeluaran pemerintah daerah pada sektor pendidikan akan diterima manfaatnya oleh masyarakat melalui dana bantuan operasional sekolah. Dana tersebut digunakan untuk meningkatkan infrastruktur sarana pendidikan dan peningkatan kualitas pendidikan. Dengan demikian, masyarakat memiliki kemudahan dalam mengakses pendidikan, sehingga peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat terwujud. Semakin tinggi jumlah masyarakat yang menyelesaikan pendidikannya minimal sesuai dengan harapan wajib belajar, akan menciptakan masyarakat yang memiliki kemampuan baik secara intelektual ataupun keterampilan. Kemampuan tersebut nantinya akan mampu menciptakan kreativitas dan berbagai inovasi. Dengan demikian, masyarakat memiliki kesempatan untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik atau bahkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan untuk dirinya dan orang lain disekitarnya. Semakin banyak masyarakat yang mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih layak maka pendapatan per kapita masyarakat akan semakin meningkat serta rata-rata lama sekolah yang berhasil ditempuh masyarakat juga mengalami peningkatan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga akan mengalami peningkatan akibat dari rata-rata lama sekolah. Oleh karena itu,



implikasi penelitian ini bagi pemerintahan yang berkewajiban memberikan alokasi dana pada pendidikan, dapat membuat kebijakan yang lebih detail dan komprehensif mengenai pos-pos realisasi dana pendidikan, agar tidak lagi hanya terfokus pada pembangunan infrastruktur pendidikan, namun juga pada pembangunan kualitas pendidikan yang disajikan diseluruh provinsi, bukan hanya provinsi yang menjadi ibukota atau provinsi yang dikategorikan memiliki kota besar saja di dalamnya.

2. Peningkatan pada jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang mampu dihasilkan oleh suatu wilayah memiliki pengaruh terhadap peningkatan indeks pembangunan manusia. Peningkatan pada PDRB akan mengubah nilai konsumsi barang/jasa yang dilakukan oleh masyarakat. Ketika masyarakat memiliki kemampuan meningkatkan konsumsi pada saat itulah daya beli yg dimiliki masyarakat mengalami peningkatan dan terut terjadilah pengaruh pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Oleh karena itu, semakin tinggi PDRB yang mampu dihasilkan oleh suatu daerah akan membuat daerah tersebut memiliki level daya beli yang cukup tinggi dari masyarakatnya, kemampuan daya beli yang cukup tinggi inilah yang menandakan bahwa tingkah kesejahteraan masyarakat tercapai. Oleh karena itu, implikasi pada penelitian ini bagi pemerintah daerah yaitu memaksimalkan kembali hasil potensi lokal yang dimiliki dengan mengolaborasikannya dengan masyarakat lokal, agar terbentuk rantai perekonomian yang kokoh sehingga masyarakat di daerah setempat dapat tersejahterakan secara perekonomian sehingga kemampuan mereka dalam mengonsumsi barang dan jasa dapat meningkat sehingga indeks pembangunan manusia dapat meningkat dan tentunya pendapatan daerah dari segi pemanfaatan potensi domestik juga akan meningkat.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa hambatan atau keterbatasan, yaitu:

1. Ketersediaan data penelitian pada variabel pengeluaran pemerintah daerah sektor pendidikan yang menggunakan data realisasi pengeluaran pemerintah daerah berdasarkan fungsinya terbatas hanya sampai tahun 2018 pada *data center* Direktorat Jendral Perimbangan dan Keuangan Kementerian Keuangan RI.
2. Penelitian ini hanya mengukur indeks pembangunan manusia dengan variabel pengeluaran pemerintah daerah pada sektor pendidikan yang berkontribusi pengaruhnya terhadap indikator pendidikan (sosial) dan produk domestik regional bruto yang berkontribusi pengaruhnya terhadap indikator hidup layak (ekonomi).

### 5.4 Rekomendasi

Untuk penelitian selanjutnya dapat digunakan tambahan variabel lainnya yang berkontribusi terhadap indikator kesehatan dalam indeks pembangunan manusia agar memperkaya hasil penelitian pada periode penelitian tahun-tahun selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anantika, D. A., & Sasana, H. (2020). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan, Kesehatan, Korupsi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Negara APEC. *Diponegoro Journal of Economics*, 9(3), 168–178.
- Andiny, P., & Sari, M. G. P. (2018). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan dan Sektor Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 2(2), 116–125. <http://scholar.unand.ac.id/39279/>
- Arfiyansyah, S. (2018). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Melalui Pendapatan Domestik Regional Bruto di Indonesia. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 3(4), 270–283. <https://doi.org/10.33105/itrev.v3i4.77>
- Ariwuni, M. A. D., & Kartika, I. N. (2018). PENGARUH PDRB DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP IPM DAN TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI BALI. *E-Jurnal EP Unud*, 8, 2927–2958.
- Astri, M., Nikensari, S. I., & Kuncara W., H. (2013). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Pada Sektor Pendidikan Dan Kesehata Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 1(1), 77. <https://doi.org/10.21009/jpeb.001.1.5>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Subjek Dinamis Indeks Pembangunan Manusia*. <https://www.bps.go.id/site/resultTab>
- Bappeda Bengkayang. (2021). *Kajian Strategi Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Bengkayang*.
- Caesaktiti, W. H. A., Rusdarti, & Oktavilia, S. (2021). Peran Gender gap Memoderasi Rasio Ketergantungan, PDRB, Belanja Publik Terhadap IPM Jawa Tengah 2016-2020. *Business and Economic Analysis Journal*, 1(2), 122–133.
- Çağlayan-akay, E., & Van, M. H. (2017). *Determinants of the Levels of Development Based on the Human Development Index : Bayesian Ordered Probit Model #*. 7(5), 425–431.
- Danu, A., & Zuhdi, U. (2013). The Government Expenditure Efficiency towards the Human Development. *Procedia Economics and Finance*, 5(2012), 615–622. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(13\)00072-5](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(13)00072-5)

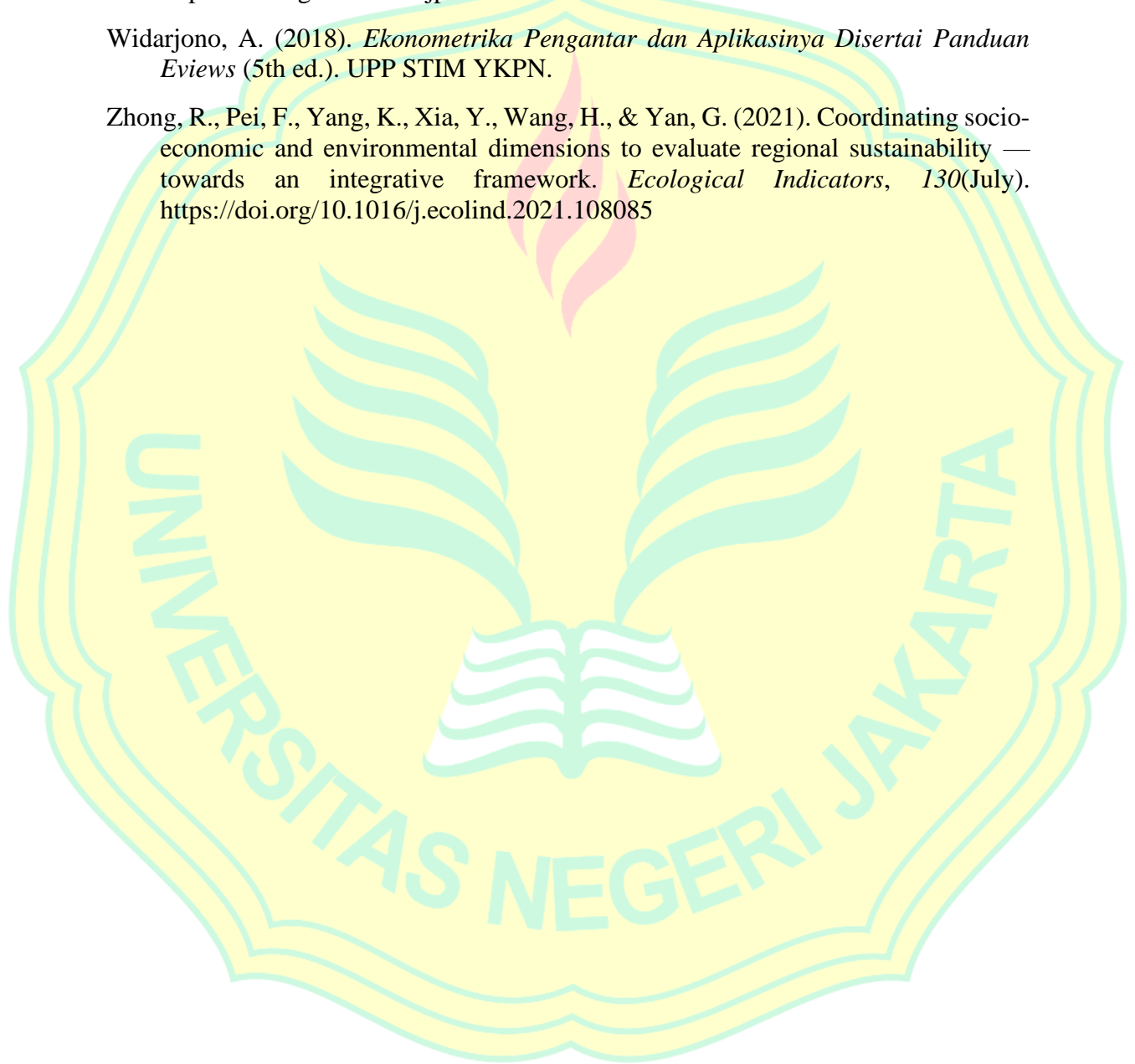
- Dasic, B., Devic, Z., Denic, N., Zlatkovic, D., Ilic, I. D., Cao, Y., Jermsttiparsert, K., & Le, H. Van. (2020). *Human development index in a context of human development: Review on the western Balkans countries*. June. <https://doi.org/10.1002/brb3.1755>
- Diba, A. O. F., Fathorrazi, M., & Somaji, R. P. (2018). *Pengaruh Kemiskinan, PDRB, dan PAD terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Timur*. 2(1), 10–19.
- Diba, S. P. S., Kawung, G. M. V., & Luntungan, A. Y. (2018). PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH PADA BIDANG PENDIDIKAN DAN KESEHATAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI KABUPATEN HALMAHERA UTARA. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(4), 13–22.
- Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan. (2021). *Realisasi Belanja Pemerintah Daerah 34 Provinsi di Indonesia Berdasarkan Fungsi Tahun 2015-2019*. <https://djpk.kemenkeu.go.id/?p=20668>
- Fahmi, A., & Dalimunthe, K. A. (2018). PENGARUH GOOD GOVERNANCE, BELANJA FUNGSI PENDIDIKAN DAN KESEHATAN, DAN PDRB PERKAPITA TERHADAP IPM. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik*, 2, 23–24.
- Fahmi, A. H. (2018). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan dan Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Papua Tahun 2011-2015. *Fakultas Ekonomi UII*, 72(10), 1–13.
- Fithri, N., & Kaluge, D. (2017). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 129. <https://doi.org/10.22219/jep.v15i2.5360>
- Ghozali, I. (2018). *Analisis Multivariat Dan Ekonometrika Teori, Konsep, Dan Aplikasi Dengan Eviews 10*.
- Gujarati. (2004). *Basic Econometrics, Fourth Edition*.
- Handayani, S., & Woyanti, N. (2021). PENGARUH PDRB, KEMISKINAN, PENGANGGURAN DAN BELANJA MODAL TERHADAP IPM DI 35 KABUPATEN / KOTA JAWA TENGAH TAHUN 2011 -2019. 4(2), 17–26.
- Hidayati, S., & Woyanti, N. (2021). PENGARUH PDRB PER KAPITA, BELANJA DAERAH, RASIO KETERGANTUNGAN, KEMISKINAN, DAN TEKNOLOGI TERHADAP IPM DI INDONESIA. 23, 122–137.
- Kalimeris, P., Bithas, K., Richardson, C., & Nijkamp, P. (2020). Hidden linkages between resources and economy: A “Beyond-GDP” approach using alternative welfare indicators. *Ecological Economics*, 169(July 2019), 106508. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2019.106508>

- Logaritma, S. (2020). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha*. BPS RI.
- Mahendra, A. (2020). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Dan Kesehatan, Inflasi Dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderating Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 20(September), 174–186. <https://doi.org/10.54367/jmb.v20i2.1010>
- Mongan, J. J. S. (2019). Pengaruh pengeluaran pemerintah bidang pendidikan dan kesehatan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 4(2), 163–176. <https://doi.org/10.33105/itrev.v4i2.122>
- Muliza, M., Zulham, T., & Seftarita, C. (2017). Analisis Pengaruh Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, Tingkat Kemiskinan Dan PDRB Terhadap IPM Di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 3(1), 51–69. <https://doi.org/10.24815/jped.v3i1.6993>
- Nurkholis, A. (2018). *TEORI PEMBANGUNAN SUMBERDAYA MANUSIA: Human Capital Theory, Human Investment Theory, Human Development Theory, Sustainable Development Theory, People Centered Development Theory*. 1–16.
- Omodero, C. O. (2019). *Government General Spending and Human Development : A Case Study of Nigeria*. 51–59. <https://doi.org/10.2478/ajis-2019-0005>
- ROBERT D. LEE, J., JOHNSON, R. W., & JOYCE, P. G. (2013). *Public Budgeting System 9th Edition*. Michael Brown.
- Safwandi, I. (2018). *Transfer Fiskal Dana Otonomi Khusus, Konvergensi, dan Pembangunan Manusia*. Syiah Kuala University Press.
- Sena, A. M. C., & Fontenele, R. E. S. (2012). *The New Endogenous Growth Theory: An Investigation on Growth Policy for Developing Countries*.
- Seth, S., & Villar, A. (2017). Measuring Human Development and Human Deprivations. *Oxford Poverty & Human Development Initiative Working Paper*, 110.
- Sholekhah, U. (2018). *Analisis Determinan Indeks Pembangunan Manusia (Studi Kasus Pada 6 Negara ASEAN)*. 11.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.
- Sutomo, S. (2009). *PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN/KOTA TATA CARA PENGHITUNGAN MENURUT PENGGUNAAN*. CV. Chandra Abadi.

Tjodi, A. M., Rotinsulu, T. O., & Kawung, G. M. V. (2019). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan, Sektor Kesehatan Dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Melalui Pertumbuhan Ekonomi (Studi Di Provinsi Sulawesi Utara). *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(8). <https://doi.org/10.35794/jpekd.23428.19.8.2018>

Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (5th ed.). UPP STIM YKPN.

Zhong, R., Pei, F., Yang, K., Xia, Y., Wang, H., & Yan, G. (2021). Coordinating socio-economic and environmental dimensions to evaluate regional sustainability — towards an integrative framework. *Ecological Indicators*, 130(July). <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2021.108085>



## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Data Penelitian

Provinsi	Tahun	Indeks Pembangunan Manusia	Pengeluaran Pemda Sektor Pendidikan (rupiah)	PDRB (Jutaan rupiah)
ACEH	2015	69.45	389,124,365,563	112665532.3
	2016	70.00	957,099,872,036	116374299.9
	2017	70.60	3,559,083,831,224	121240978.7
	2018	71.19	3,780,310,005,375	126824365.2
SUMATERA UTARA	2015	69.51	197,482,178,823	440955852.5
	2016	70.00	69,128,384,910	463775464.9
	2017	70.57	5,353,735,113,233	487531231.9
	2018	71.18	5,336,167,433,275	512762626.9
SUMATERA BARAT	2015	69.98	89,413,895,593	140719474.2
	2016	70.73	147,375,176,160	148134243.9
	2017	71.24	1,922,225,470,120	155984364.1
	2018	71.73	2,182,818,460,905	163996189
JAMBI	2015	68.89	165,545,577,372	125037398
	2016	69.62	210,933,145,827	130501132.1
	2017	69.99	1,385,111,285,409	136501706.1
	2018	70.65	1,506,133,286,332	142901995.8
SUMATERA SELATAN	2015	67.46	115,320,051,198	254044875.6
	2016	68.24	130,161,690,422	266857400.8
	2017	68.86	1,597,164,563,529	281571013.1
	2018	69.39	1,757,782,760,397	298484068.4
LAMPUNG	2015	66.95	89,973,075,336	199536916.6
	2016	67.65	195,151,576,015	209793728.3
	2017	68.25	2,530,950,211,148	220626096.8
	2018	69.02	2,712,583,880,570	232165987
KEP. BANGKA BELITUNG	2015	69.05	70,079,112,077	45962303.99
	2016	69.55	75,682,855,834	47848371.79
	2017	69.99	671,380,942,258	49985153.67
	2018	70.67	722,342,444,686	52208035.5
KEP. RIAU	2015	73.75	254,708,368,481	155131351
	2016	73.99	582,545,608,742	162853039
	2017	74.45	959,555,462,809	166081675.7
	2018	74.84	982,434,844,347	173498751.4
JAWA TENGAH	2015	69.49	184,414,880,000	806765092.2
	2016	69.98	63,866,768,543	849099354.7
	2017	70.52	5,203,799,968,923	893750296.2
	2018	71.12	6,028,745,371,546	941091143.9
DI YOGYAKARTA	2015	77.59	121,610,779,193	83474451.55
	2016	78.38	355,999,483,223	87685809.61
	2017	78.89	1,461,431,757,060	92300243.89

	2018	79.53	1,542,408,871,057	98024014.33
JAWA TIMUR	2015	68.95	281,696,081,050	1331376099
	2016	69.74	251,204,341,996	1405563511
	2017	70.27	9,894,461,026,595	1482299577
	2018	70.77	9,746,816,818,902	1563441825
BANTEN	2015	70.27	201,755,030,169	368377203
	2016	70.96	408,475,826,186	387835089.5
	2017	71.42	3,329,905,016,767	410136998.4
	2018	71.95	3,603,844,398,496	433782714.2
BALI	2015	73.27	97,736,351,226	129126562.2
	2016	73.65	3,080,129,306	137296445.2
	2017	74.30	1,836,536,360,587	144933312
	2018	74.77	1,850,030,037,854	154072662.6
NUSA TENGGARA BARAT	2015	65.19	38,484,860,861	89337985.8
	2016	65.81	31,050,133,637	94524289.85
	2017	66.58	1,841,069,417,716	94608209.35
	2018	67.30	1,853,325,435,909	90349129.08
NUSA TENGGARA TIMUR	2015	62.67	50,340,148,922	56770793.26
	2016	63.13	54,039,436,786	59678012.41
	2017	63.73	2,180,848,598,468	62725410.47
	2018	64.39	2,269,988,686,612	65929193.54
KALIMANTAN BARAT	2015	65.59	175,403,030,836	112346755.2
	2016	65.88	170,802,232,540	118183272.6
	2017	66.26	1,759,503,539,576	124289172.2
	2018	66.98	1,766,701,113,680	130596320.5
KALIMANTAN TENGAH	2015	68.53	187,586,185,010	78890968.35
	2016	69.13	18,158,924,245	83900239.37
	2017	69.79	1,171,983,207,948	89544898.3
	2018	70.42	1,228,399,096,351	94566247.89
KALIMANTAN SELATAN	2015	68.38	173,906,907,757	110863116.5
	2016	69.05	476,578,196,205	115743572.8
	2017	69.65	2,067,141,597,358	121858523.4
	2018	70.17	508,789,988,359	128052578
SULAWESI UTARA	2015	70.39	56,491,828,650	70425330.22
	2016	71.05	32,847,941,981	74764660.48
	2017	71.66	1,317,868,991,968	79484025.02
	2018	72.20	1,316,851,992,613	84249720.17
SULAWESI TENGAH	2015	66.76	100,574,134,836	82787201.82
	2016	67.47	190,455,713,140	91014564.88
	2017	68.11	1,286,840,398,332	97474859.1
	2018	68.88	1,273,605,248,145	117555833.6
SULAWESI SELATAN	2015	69.15	56,491,828,650	250802993.1
	2016	69.76	107,924,656,224	269401313.5
	2017	70.34	3,868,223,675,733	288814171.1
	2018	70.90	3,949,948,846,038	309156193.2
SULAWESI TENGGARA	2015	68.75	48,767,380,400	72993327.94



	2016	69.31	101,182,533,374	77745512.42
	2017	69.86	1,359,514,590,014	83001687.01
	2018	70.61	1,483,242,539,070	88310047.92
GORONTALO	2015	65.86	52,497,993,005	22068802.61
	2016	66.29	117,107,913,756	23507209.01
	2017	67.01	600,299,750,487	25090130.64
	2018	67.71	619,597,641,895	26719272.12
SULAWESI BARAT	2015	62.96	59,306,296,605	25964432.14
	2016	63.60	135,161,230,080	27524767.06
	2017	64.30	400,575,509,354	29282487.06
	2018	65.10	360,090,508,262	31114142.71
MALUKU	2015	67.05	73,237,730,282	24859196.57
	2016	67.60	179,704,755,892	26284228.02
	2017	68.19	1,228,554,307,643	27814053.22
	2018	68.87	1,436,887,466,372	29457133.27
PAPUA BARAT	2015	61.73	77,389,944,506	52346485.94
	2016	62.21	48,375,167,652	54711282.18
	2017	62.99	763,169,350,694	56907958.54
	2018	63.74	948,856,829,177	60465521.38

## Lampiran 2

### Hasil Olah Data

#### • Pengujian Model Regresi

##### Model CEM

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 07/11/22 Time: 13:56  
 Sample: 2015 2018  
 Periods included: 4  
 Cross-sections included: 26  
 Total panel (balanced) observations: 104

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	40.58861	6.892741	5.888602	0.0000
X1	0.361981	0.203292	1.780593	0.0780
X2	1.016329	0.335802	3.026569	0.0031
R-squared	0.147444	Mean dependent var	69.25288	
Adjusted R-squared	0.130562	S.D. dependent var	3.401937	
S.E. of regression	3.172092	Akaike info criterion	5.175081	
Sum squared resid	1016.279	Schwarz criterion	5.251362	
Log likelihood	-266.1042	Hannan-Quinn criter.	5.205985	
F-statistic	8.733644	Durbin-Watson stat	0.038749	
Prob(F-statistic)	0.000317			

### Model FEM

Dependent Variable: Y  
Method: Panel Least Squares  
Date: 07/11/22 Time: 13:56  
Sample: 2015 2018  
Periods included: 4  
Cross-sections included: 26  
Total panel (balanced) observations: 104

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	85.27409	10.19578	8.363663	0.0000
X1	0.104505	0.024032	4.348504	0.0000
X2	0.813379	0.572754	14.20121	0.0000

#### Effects Specification

#### Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.996495	Mean dependent var	69.25288
Adjusted R-squared	0.995249	S.D. dependent var	3.401937
S.E. of regression	0.234483	Akaike info criterion	0.161940
Sum squared resid	4.178665	Schwarz criterion	0.873891
Log likelihood	19.57914	Hannan-Quinn criter.	0.450372
F-statistic	800.1603	Durbin-Watson stat	1.989704
Prob(F-statistic)	0.000000		

### Model REM

Dependent Variable: Y  
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
Date: 07/11/22 Time: 13:57  
Sample: 2015 2018  
Periods included: 4  
Cross-sections included: 26  
Total panel (balanced) observations: 104  
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-32.13292	7.796528	-4.121439	0.0001
X1	0.200126	0.020894	9.578336	0.0000
X2	5.147509	0.436362	11.79641	0.0000

#### Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	3.295761	0.9950
Idiosyncratic random	0.234483	0.0050

Weighted Statistics			
R-squared	0.813604	Mean dependent var	2.462008
Adjusted R-squared	0.809913	S.D. dependent var	0.685051
S.E. of regression	0.298675	Sum squared resid	9.009881
F-statistic	220.4286	Durbin-Watson stat	1.559155
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	-1.219259	Mean dependent var	69.25288
Sum squared resid	2645.439	Durbin-Watson stat	0.005310

- **Pengujian Model Regresi**

- A. Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: FEM  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	736.307808	(25,76)	0.0000
Cross-section Chi-square	571.366738	25	0.0000

- B. Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: REM  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	64.868338	2	0.0000

- C. Model FEM yang dipakai**

Dependent Variable: Y  
Method: Panel Least Squares  
Date: 07/11/22 Time: 13:56  
Sample: 2015 2018  
Periods included: 4  
Cross-sections included: 26

Total panel (balanced) observations: 104

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	85.27409	10.19578	8.363663	0.0000
X1	0.104505	0.024032	4.348504	0.0000
X2	0.813379	0.572754	14.20121	0.0000

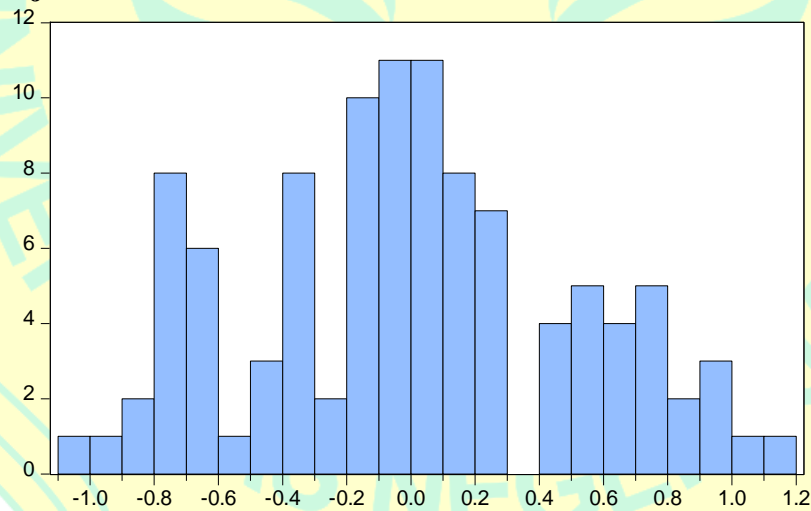
#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.996495	Mean dependent var	69.25288
Adjusted R-squared	0.995249	S.D. dependent var	3.401937
S.E. of regression	0.234483	Akaike info criterion	0.161940
Sum squared resid	4.178665	Schwarz criterion	0.873891
Log likelihood	19.57914	Hannan-Quinn criter.	0.450372
F-statistic	800.1603	Durbin-Watson stat	1.989704
Prob(F-statistic)	0.000000		

## • Uji Asumsi Klasik

### A. Uji Normalitas



### B. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors  
Date: 07/11/22 Time: 16:03  
Sample: 1 104  
Included observations: 104

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.177274	1.633695	NA
X1	5.13E-26	2.232511	1.507184
X2	1.77E-18	2.289509	1.507184

### C. Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: RESABS  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 07/11/22 Time: 16:07  
 Sample: 2015 2018  
 Periods included: 4  
 Cross-sections included: 26  
 Total panel (balanced) observations: 104

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7.310101	5.351382	-1.366021	0.1760
X1	-0.019531	0.012614	-1.548382	0.1257
X2	0.427596	0.300617	1.422393	0.1590

### D. Uji Autokorelasi God Frey

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	55.25513	Prob. F(2,99)	0.0000
Obs*R-squared	54.85682	Prob. Chi-Square(2)	0.2901

- **Uji Hipotesis**

**A. Uji T**

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 07/11/22 Time: 13:56  
 Sample: 2015 2018  
 Periods included: 4  
 Cross-sections included: 26  
 Total panel (balanced) observations: 104

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	85.27409	10.19578	8.363663	0.0000
X1	0.104505	0.024032	4.348504	0.0000
X2	0.813379	0.572754	14.20121	0.0000

**B. Uji F**

R-squared	0.996495	Mean dependent var	69.25288
Adjusted R-squared	0.995249	S.D. dependent var	3.401937
S.E. of regression	0.234483	Akaike info criterion	0.161940
Sum squared resid	4.178665	Schwarz criterion	0.873891
Log likelihood	19.57914	Hannan-Quinn criter.	0.450372
F-statistic	800.1603	Durbin-Watson stat	1.989704
Prob(F-statistic)	0.000000		

**C. Uji Koefisien Determinasi**

R-squared	0.996495	Mean dependent var	69.25288
Adjusted R-squared	0.995249	S.D. dependent var	3.401937
S.E. of regression	0.234483	Akaike info criterion	0.161940
Sum squared resid	4.178665	Schwarz criterion	0.873891
Log likelihood	19.57914	Hannan-Quinn criter.	0.450372
F-statistic	800.1603	Durbin-Watson stat	1.989704
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Lampiran 3

### Hasil Turnitin

Nur Ramadani Tria Wafa\_1701618048\_Naskah Skripsi

ORIGINALITY REPORT

**18%**

SIMILARITY INDEX

**17%**

INTERNET SOURCES

**14%**

PUBLICATIONS

**15%**

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

**1**

**Submitted to Universitas Negeri Jakarta**

Student Paper

**4%**

**2**

**jimfeb.ub.ac.id**

Internet Source

**2%**

**3**

**repository.ub.ac.id**

Internet Source

**1%**

**4**

**Submitted to UIN Raden Intan Lampung**

Student Paper

**1%**

**5**

**journal.unnes.ac.id**

Internet Source

**1%**

**6**

**Submitted to University of Hertfordshire**

Student Paper

**1%**

**7**

**www.researchgate.net**

Internet Source

**1%**

**8**

**www.scribd.com**

Internet Source

**1%**

**9**

**journals.ums.ac.id**

Internet Source

**1%**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nur Ramadini Tria Wafa dilahirkan di Bekasi pada tanggal 9 Desember 1999. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Sarino dan Ibu Sukarni. Penulis menempuh pendidikan di Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta melalui jalur SBMPTN tahun 2018. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif mengikuti organisasi kampus, yaitu BEM Prodi Ekonomi dan Administrasi sebagai Staf Departemen PSDM pada periode 2019, BSO KSEI FE UNJ sebagai Staf Departemen Kajian periode 2019 dan Bendahara 2 pada periode 2021, Komunitas GenBI (Generasi Baru Indonesia) sebagai Staf Departemen Kewirausahaan periode 2020/2021, Komunitas Menara Prestasi sebagai Ketua Umum pada Periode 2021, Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (FoSSEI) sebagai Bendahara Regional periode 2020/2021, dan LDK Salim UNJ sebagai Staf Departemen Kemuslimahan periode 2022. Selain itu penulis juga aktif mengikuti beberapa kegiatan kampus yang diselenggarakan seperti, seminar, pelatihan, serta kegiatan yang diadakan baik di dalam ataupun di luar kampus. Penulis pernah mengikuti perlombaan *Debate Sharia Economic Competition* sebagai semifinalis pada tahun 2020, Temu Ilmiah Nasional yang diadakan di Universitas Negeri Padang kategori karya tulis ilmiah sebagai *best presenter* pada tahun 2021. Penulis juga pernah melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Koperasi Akasia PT. Akebono Brake Astra Indonesia pada tahun 2021 selama 1 bulan, Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) selama 6 bulan di SMA Negeri 59 Jakarta sebagai guru ekonomi.